

**MUHASABAH DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI DESA
MUNGGUNG KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO
SKRIPSI**



Oleh:

Ragil Tri Astuti

NIM. 303200054

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 19760413200501001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN, DAKAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO**

2024

**MUHASABAH DIRI REMAJA KORBAN PERCERAIAN DI DESA
MUNGGUNG KECAMATAN PULUNG KABUPATEN PONOROGO
SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan,
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Ragil Tri Astuti

NIM. 303200054

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 19760413200501001

JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN, DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Astuti, Ragil Tri. 2024. *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Skripsi Program Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Muhamad Nurdin, M.Ag

Kata Kunci: *Muhasabah* Diri, Remaja, Korban Perceraian

Peristiwa perceraian tentu tidak hanya berdampak pada suami istri saja, tetapi juga berdampak pada anak apalagi mereka telah menginjak usia remaja. Mengapa demikian, karena remaja merupakan masa transisi tidak hanya fisik namun juga psikologis. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua saja dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan perkembangan remaja. Walaupun demikian, peneliti meyakini setiap manusia berhak untuk menjalankan kehidupan dengan bahagia dan tidak hidup dalam bayang-bayang akibat perceraian tersebut. *Muhasabah* menjadi salah satu kegiatan dengan tujuan memperbaiki diri sendiri dengan berbagai prosesnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis remaja korban perceraian di Ds. Mungging Kec. Pulung Kab. Ponorogo, bagaimana mereka melakukan *muhasabah* terhadap dirinya, dan bagaimana hasilnya. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Ds. Mungging Kec. Pulung Kab. Ponorogo. Dengan subjek penelitian remaja korban perceraian berinisial WA, DAZ, dan RA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada ketiga subjek yakni saudara WA, DAZ dan RA, sampai saat ini mereka masih memiliki permasalahan terkait kondisi psikologis akibat perceraian seperti perasaan tidak aman, emosi tidak stabil, perasaan iri, kekosongan salah satu peran orang tua hingga menyalahkan diri sendiri. Ketiga subjek ber-*muhasabah* dengan cara berbeda beda. WA dengan pedoman utama sabar dan tabahnya, DAZ dengan *tawakkal* dan *ikhtiyarnya* dan RA dengan *tawadlu'* pada nasehat orang tuanya. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan serta pandangan baru tentang *muhasabah* diri bagi ketiga subjek. Sehingga terdapat pengalaman baru tentang bagaimana ber-*muhasabah* lewat pertanyaan yang peneliti sampaikan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ragil Tri Astuti
NIM : 303200054
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Muhasabah Diri Remaja Korban Perceraian di Desa
Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 17 November 2024

Mengetahui,

Kajur

Menyetujui,

Pembimbing



Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ragil Tri Astuti
NIM : 303200054
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Mungging
Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Selasa

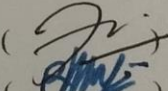
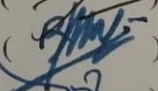
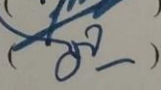
Tanggal : 3 Desember 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Senin

Tanggal : 9 Desember 2024

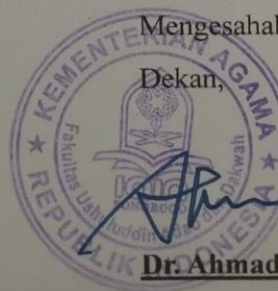
Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi. ()
2. Penguji I : M. Rozi Indrafuddin, M. Fil. I. ()
3. Penguji II : Muhamad Nurdin, M. Ag. ()

Ponorogo, 09 Desember 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

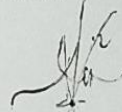
Nama : Ragil Tri Astuti
NIM : 303200054
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi/Tesis : *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian Di Desa
Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 Desember 2024

Penulis,



Ragil Tri Astuti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ragil Tri Astuti
NIM : 303200054
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : Muhasabah Diri Remaja Korban Perceraian di Desa
Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya siap menerima atas perbuatan saya.

Ponorogo, 17 November 2024



NIM. 303200054

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolesence* berasal dari bahasa latin dengan arti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan fisik saja namun juga sosial dan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik berupa kematangan yang terjadi pada alat-alat reproduksi sehingga berfungsi dengan lebih baik. Remaja adalah masa transisi dari yang semula anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya peralihan ini terjadi pada rentan usia 12 atau 13 tahun dan berakhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Kematangan yang dimaksud tidak hanya kematangan fisik, terutama kematangan sosial-psikologis. Perkembangan remaja ini dibanding dengan perkembangan lainnya jauh lebih sering diteliti oleh para peneliti terkait konsep diri. Hal ini dikarenakan masa remaja dianggap sebagai fase perkembangan dan perubahan yang cepat dan dramatis, bahkan juga fase pemberontakan.¹

Fase tersebut biasa disebut dengan masa transisi. Dalam menghadapi masa transisi itu, keluarga, sekolah, dan lembaga agama

¹ Ni Luh Ayu, Aryani Tri Wrastari, *Dinamika Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai Berdasarkan Usia Remaja ketika Perceraian Terjadi*, (Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental UNAIR: 2021). 1224-1255

harus memberikan pemahaman dan pendidikan akan mengenalan diri, pengetahuan seksualitas, pendidikan norma, etika, estetika, dan pendidikan mental. Namun dalam masa transisi tersebut apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan sifat kepribadian yang baik maka akan memicu timbulnya berbagai perilaku yang menyimpang.² Menurut Sarwono dalam skripsi Susi Ramdhiani tentang pengaruh *Butterfly Hug* terhadap penurunan tingkat *stress* pada Remaja di SMK Al- Mafatih Jakarta Remaja diklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (*Early adolesense*) dimana ini mengembangkan pikiran baru, ketertarikan pada lawan jenis. Masa ini juga ditandai dengan berkurangnya kendali atas ego sehingga kesulitan dalam mengerti dan dimengerti oleh orang yang lebih cukup umur darinya. Remaja tengah (*Middle Adolesence*) remaja tengah memiliki keperluan untuk berteman dengan banyak orang. Mereka cenderung bangga jika banyak orang yang menyukainya. Remaja Akhir (*Late Adolesence*) remaja akhir merupakan fase yang sangat menentukan karena masa penggabungan untuk menuju kedewasaan yang dicirikan dengan minat terhadap diri sendiri yang begitu tinggi, mencari pengalaman baru, terbentuknya konstruk berfikir mengenai dirinya terhadap ketertarikan seksual, dan memiliki ego lebih tinggi terhadap diri sendiri daripada orang lain.³

² Health Sciences, *Perkebangan Emosi Pada Remaja*, 4.1: 2016). 1–23.

³ Suci Ramdhiani, *pengaruh Butterfly Hug terhadap penurunan tingkat stress pada Remaja di SMK Al- Mafatih Jakarta*, (Universitas Nasional: 2023). 15.

Dalam tahap perkembangannya remaja siap tidak siap harus berhadapan dengan banyaknya perubahan yang akan membuat mereka terkejut karena perubahan dalam diri remaja baik secara fisik maupun psikis. Sehingga remaja sangat membutuhkan peran orang tua dan orang dewasa yang ada disekitarnya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menghadapi masa yang biasa disebut pubertas ini. Dalam teori psikososial Erikson seorang remaja akan menghadapi tugas perkembangan *identity versus identity confusion* yaitu remaja mampu mengeksplorasi kemandirian dan membangun kepekaan, mulai menemukan siapa mereka dan ingin kemana mereka nanti, menjalankan berbagai peran-peran baru dalam keluarga seperti orang dewasa.⁴ Dimana, semua dapat dicapai jika kondisi disekitar remaja sangat positif dan mendukung. Jika remaja tidak memadai dalam eksplorasi karena banyak penolakan orang tua, tidak adanya nilai positif tentang masa depan, maka remaja akan merasakan kebingungan identitas yang teramat besar. Sebaliknya jika mereka menerima dukungan yang memadai saat eksplorasi personal, peka terhadap diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab maka perasaan dapat mengontrol akan dirinya akan tumbuh ditahap ini.

Menurut para ahli berdasarkan pada teori perkembangan remaja digambarkan remaja awal cenderung kebingungan dengan apa yang

⁴ Ni Luh Ayu W, Aryani Tri W, *Dinamika Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai Berdasarkan Usia Remaja Ketika Perceraian Terjadi* (Jurnal UNAIR Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, Vol. 1, No. 2 : 2021). 1255

terjadi dengan mereka. Remaja ini masih merasa aneh dan bingung hingga canggung dengan perubahan fisik maupun psikis pada diri mereka. Namun pada tahap perkembangan remaja tengah, mereka mulai nyaman dengan kondisi mereka karena mereka merasa teman-teman mereka juga memiliki pengalaman yang kurang lebih sama. Pada tahap perkembangan akhir sikap positif dan kematangan diri remaja semakin terbentuk dan hal ini tidak jauh dari adanya dorongan positif orang terdekat terlebih orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Namun bagaimana jadinya apabila suatu keluarga yakni tempat proses tumbuh kembang paling aman setelah rahim seorang ibu tidak seaman dan senyaman yang seharusnya. Tidak dapat dinafikan jika anak akan memiliki tumbuh kembang secara baik dan normal karena faktor kedua orang tuanya. Sehingga penting bagi orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga demi stabilitas psikologi anak. Tetapi, sebaliknya apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi bahkan sampai bercerai, anak akan mengalami labilitas dalam berperilaku dan hidupnya secara psikologi. Sebab, bagaimanapun anak merupakan duplikasi dari orang tuanya. Seringkali ditemui anak korban perceraian akan gampang marah, tidak percaya diri, bahkan rendah diri.⁵ Walaupun tidak sepenuhnya berasal dari perilaku orang tua namun setidaknya saat lingkungan keluarga sehat dengan didikan yang sesuai

⁵ Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai*, (Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa: 2014). 2-4

akan dapat menjadi bekal yang cukup bagi anak untuk selektif saat bergaul, menyikapi kejadian maupun menyerap hal-hal yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Karena anak cenderung akan bergaul dengan sesuatu yang dirasa memiliki kesamaan dengan dirinya.

Setiap tugas perkembangan yang harus dilewati memang akan sangat baik jika sesuai dengan masanya, namun keidak beruntungan bagi korban perceraian tidaklah menjadi alasan untuk mereka berhenti sampai disitu. Perceraian bagi seorang anak merupakan gambaran buruk mengenai kehidupan dalam berkeluarga. Perasaan yang dirasakan sangat beragam malu karena dirasa adalah sebuah kekurangan dan aib.⁶ Tidak jarang juga dalam masyarakat memandang bahwa perceraian adalah suatu yang sangat buruk, dan mempertahankan rumah tangga adalah yang terbaik. Tidak jarang hal ini cenderung hanya berfokus pada anak tanpa kepedulian terhadap suami istri itu sendiri.

Stigma negatif tentang perceraian yang sudah secara turun temurun lestari menjadikan kondisi yang tercipta dari perceraian itu sendiri semakin memburuk. Sehingga tidak jarang pandangan negatif pada dirinya sendiri ini menjerumuskan mereka pada kebiasaan maupun pergaulan yang semakin jauh dari kebahagiaan. Banyak masalah yang sebelumnya diterima oleh seorang anak seperti kondisi

⁶ Ismiati, *Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak*, (Jurnal At-Taujih Bimbingan Konseling Islam, vol. 1 No. 1: 2018). 8

psikis yang tidak stabil karena tidak hanya kurang kasih sayang tetapi ditambah dengan pandangan orang lain yang negatif. Terutama di usia anak yang masih 6-12 tahun yang akan selalu membandingkan dirinya dengan teman seusianya, tentu perasaan berbeda menjadikannya rendah diri apalagi diolok-olok karena tidak memiliki orang tua utuh oleh temannya.⁷ Sehingga jatuhnya kemalangan sang anak menjadi berlipat ganda tidak hanya dari perceraian keluarganya tetapi dari luar juga.

Di Indonesia, tidak jarang individunya kebanyakan berfokus pada kemalangan dirinya atau klemahan yang ada pada diri sendiri sehingga potensi yang dimilikinya tidak ditemukan apalagi ditingkatkan. Menurut ilmuwan otak Indonesia Dr. Taufik Pasiak, M. Kes, M. Pd. I mengatakan bahwa dalam peningkatan kualitas diri memerlukan kepercayaan diri dalam melakukan suatu hal untuk berhasil. Dan dalam meningkatkan kualitas diri juga perlu adanya kesadaran serta kemauan dari diri individu tersebut. Maka dari itu, untuk menuju peribadi yang jauh lebih baik diperlukannya pengetahuan dan kesadaran akan *self-Improvement* atau mawas diri.⁸ Begitu juga dengan para korban perceraian orang tua yang memiliki kesempatan sama seperti anak-anak lainnya untuk tumbuh, berkembang, dan untuk

⁷ Magdalena Dwi Kusumawati, *dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun*, (Jurnal Edukasi Non Formal Universitas Satya Wacana. Vol. 1 No. 2: 2020). 63-64.

⁸ Taufik Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007). 138

menumbuhkan kebanggaan dan keberhargaan pada dirinya. Maka darinya muhasabah diri menjadi hal yang perlu dilakukan oleh seorang remaja korban perceraian dengan harapan dapat mulai melihat sisi-sisi positif pada dirinya dan kejadian yang sebelumnya cukup menghasilkan trauma, sehingga menemukan potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan.

Penanaman nilai yang positif kepada remaja merupakan hal yang sangat penting terlebih bagi mereka yang mengalami perceraian, tentu hal ini membutuhkan cara dan metode yang berbeda daripada anak pada umumnya. Dalam hal ini tidak menjadi alasan menjadi sebagai korban perceraian akan pasti terjerumus pada kenakalan remaja. Semuanya kembali pada peran orang tua dalam mendidik, mengasuh dan pemenuhan kebutuhan afeksi serta kasih sayang terlebih tentang pemahaman diri pada anak.⁹

Berdasarkan putusan PA (Pengadilan Agama) Ponorogo tentang perceraian tahun 2015 terdapat sebanyak 2171 kasus perceraian.¹⁰ Salah satu desa di kabupaten Ponorog yakni Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo terdapat kasus perceraian yang berdampak pada psikologis remaja. Berdasarkan

⁹ Ardian Praptomojati. *Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Perilaku Fakultas Psikologi UIN Makassar. Vol. 2, No. 1. 2018). 12.

¹⁰ Laman Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonseia
<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/periode/tahunjenis/pengadilan/pa-ponorogo/kategori/perceraian.html>.

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh saudari Ika Yuliana diperoleh data bawasannya angka perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung mengalami kenaikan signifikan sejak tahun 2015.¹¹ Kasus perceraian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti ekonomi, pernikahan dini, ketidakcocokan dengan keluarga besar, kecemburuan sosial dan *Long Distance Mariage*. Dimana perceraian tersebut sangat berdampak pada sang anak. Perceraian tersebut mengharuskan sang anak untuk tinggal dengan hanya salah satu orang tuanya bahkan tidak jarang diserahkan kepada nenek atau kakeknya. Atau dalam artian komunikasi dan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi kurang intensif bahkan tidak sama sekali. Ketidakhadiran penuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak ini tentu berdampak sangat signifikan. Dengan kemungkinan pertengkaran yang terjadi telah dahulu membersamai kehidupan anak sebelumnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada remaja korban perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, ditemukan remaja korban perceraian memiliki kebiasaan yang kurang wajar saat di Rumah maupun di luar Rumah. Ketika di Rumah sama sekali tidak keluar dari kamar dan setiap hari pergi untuk ke warung kopi atau tongkrongan lain dan pulang dini hari. Mereka mengungkapkan bahwa hal tersebut merupakan rutinitas

¹¹ Ika Yuliana, *Kopilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Nafkah Anak Akibat Perceraian*. (Ponorogo: Skripsi Jurusan Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo. 2017). 44

setiap hari dimana mereka menemukan kebahagiaan berkumpul dengan teman sebaya. Mereka berkumpul dengan mereka yang memiliki hobi sama seperti hobi motor, mancing, bermain game online dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “***Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Munggunng Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo**”, karena tertarik bagaimana kondisi psikologis seorang remaja yang orang tuanya telah bercerai, bagaimana remaja melaksanakan muhasabah diri, dan bagaimana hasil dari muhasabah yang dilakukan remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana kondisi psikologis remaja setelah terjadinya perceraian orang tuanya di Desa Munggunng Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana cara remaja melakukan *muhasabah* diri di Desa Munggunng Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari *muhasabah* diri remaja korban perceraian di Desa Munggunng Kecamatan Pulung Kabuaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis remaja setelah terjadinya perceraian orang tuanya di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara remaja melakukan muhasabah diri di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil dari muhasabah diri remaja korban perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat sebagai masukan dan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman khususnya sebagai guru, pembimbing, dan orang tua sehingga dapat memberikan pendampingan yang sesuai terhadap para remaja maupun anak yang menjadi korban perceraian.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan kajian antara

apa yang akan peneliti tulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut :

“Implementasi Terapi Muhasabah Al-Ghazali dari Rumah Healing Asy-Syifa Sooko Mojokerto Melalui *Self Healing* terhadap Pasien Terdampak *Broken Home*” merupakan penelitian yang disusun oleh Vitri Rahmawati dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam proses penelitian ini peneliti memperoleh hasil setelah 21 hari dilakukannya pengimplementasian muhasabah diri dengan metode *self-healing* dengan perbedaan sebelum dan setelah dilaksanakan memperoleh perbedaan yang cukup spesifik kearah yang positif. Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada konseli mereka lebih dapat menerima keadaan, memaafkan kedua orangtua, tidak lagi takut menikah, dan terharu karena telah melewati masa-masa sulit mereka.

Persamaan penelitian ini dengan yang terdahulu terletak pada kesamaan dua variable yaitu muhasabah diri dan korban perceraian (*broken home*). Selain itu penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif serta partisipan yang diikutkan ialah remaja akhir usia 19-22 tahun dengan rentang usia perceraian 8-17 tahun, sedangkan penelitian ini remaja awal hingga akhir rentang usia 11-21 tahun.

“Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku *Juvenile Delinquency*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh

Iqbal Syafri, Hudzaifah A. Q, Adang Darmawan A. Yang merupakan tiga mahasiswa/i dari Universitas yang berbeda yaitu UINSUKA Yogyakarta, Universitas Malaya, dan Universitas Muhammadiyah Cirebon. hasil dari penelitian ini setelah dilakukannya kegiatan muhasabah diri berupa *client centered therapy* seperti *muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan mu'atabah* menunjukkan hasil yang positif untuk menanggulangi kenakalan remaja (*Jivenile Delequency*) dan peserta didik memiliki komitmen untuk tidak mengulangi lagi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan kesamaan salah satu variable yaitu Muhasabah. Perbedaan antara penelitian ini ialah partisipan penelitian yang berbeda yaitu remaja satu kelas serta para jajarannya struktural terkait disalah satu Madrasah dan penelitian ini berfokus pada remaja korban perceraian saja.

“Penerapan Muhasabah Diri untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri IDIA Prenduan” penelitian yang dilaksanakan oleh Muru'atul Afifah dan Irma Nur 'Aini dari Fakultas Tarbiyah SPAI Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah dalam pelaksanaan muhasabah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung adalah bimbingan langsung oleh para Kyai dan Bu Nyai serta ustadzah dan faktor penghambat ialah kurangnya semangat kegiatan muhasabah saat waktu subuh karena

mahasantri terlalu banyak kegiatan dan mengantuk.

Persamaan penelitian ini dan terdahulu adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan salah satu variabel yang sama yakni Muhasabah Diri. Perbedaan terletak pada partisipan penelitian yaitu seluruh Mahasiswi di salah satu Pondok Mahasiswi dan penelitian ini partisipannya adalah remaja korban perceraian bebas gender maupun jenis pendidikan.

“Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (*The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced*)” penelitian ini disusun oleh Wasil Sarbani, Kusuma Wulandari yang merupakan Dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNEJ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan penentuan informan dengan teknik *snowball* karena data bersifat menyebar dengan kriteria anak yang sudah berusia 6-17 tahun yang ditinggal keluarga bercerai.

Perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang ini adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat persamaan salah satu variabel dan kata kunci yakni perceraian. Perbedaan yang menonjol terlihat dari subjek yang akan diteliti yaitu penelitian terdahulu dengan kriteria anak usia 6-17 tahun yang ditinggal keluarga bercerai sedangkan penelitian ini menggunakan

kriteria remaja usia 11-21 tahun.¹²

“Dampak Perceraian Orangtua terhadap *Meaning of Life* Remaja” penelitian ini disusun oleh Afdal, Roni Yunasril, Shinta Mecha Lestari, Silvia Adila Nusa, Annisa Fortuna Ramadhani, Denia Syapitri, yang merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Padang, kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode Kualitatif. Partisipan dari penelitian ini ialah 4 remaja wanita dengan orang tua yang telah bercerai dengan teknik *purposive sampling*.

Adapun persamaan dan perbedaan terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, memiliki kesamaan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Persamaan lainnya terletak pada kata kunci atau variabel yakni remaja dan perceraian. Sedangkan yang berbeda dengan penelitian terdahulu ialah informan yang pilih hanya spesifik wanita saja yang orang tuanya telah bercerai dan penelitian ini untuk kategori bebas yang penting remaja usia 11-21 tahun sebagai korban perceraian orang tua. Penelitian terdahulu peneliti berfokus untuk mengetahui kebermaknaan peristiwa yang telah terjadi dalam hidup mereka sekalipun dengan pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu berpisah dengan orang tua pada remaja wanita di SMP, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada

¹² Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari. *Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai*. (Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa UNEJ: 2014). 2
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954>, diakses 7 Agustus 2023

perkembangan remaja setelah terjadinya perceraian yang terjadi dimasa sang anak dalam kebutuhannya tentang kasih sayang dan saat ini telah sampai pada masa perkembangan yang tak kalah penting yaitu remaja.¹³

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan peneliti memulai kerjanya dengan memahami gejala-gejala yang menjadi puast perhatian. Dengan cara terjun langsung (*participan observation*) dengan seterbuka mungkin di medan penelitian, serta membebaskan impresi muncul.¹⁴

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi- strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Desa Mungging merupakan salah satu Desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia.

¹³ Afdal, Roni Yunasril, dkk, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Meaning of Life Remaja*. (Jurnal Kesejahteraan dan pendidikan Universitas Negri Padang. Vol. 8 No. 2: 2021). 188-197

<http://doi.org/10.21009/JKKP.082.07>, diakses, diakses 25 juli 2023

¹⁴ Hardani, Helmina, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group 2020). 40

¹⁵ Ismail, Wekke Suardi, *Metode Penelitan Sosial*, (Angewandte Chemie International Edition: 2019). 951–952.

Pemilihan lokasi ini berdasar pada pertimbangan bahwa di Desa ini terdapat kasus perceraian yang berdampak pada anak.

3. Data dan Sumber Data

Untuk mengetahui dan memecahkan suatu masalah yang akan diteliti maka diperlukan data-data yang dapat menunjang sehingga bisa dikelola sesuai dengan langkah-langkah dan cara yang sesuai. Data-data yang didapatkan dilakukan pemilihan berdasarkan penulisan laporan ini. Kemudian data tersebut dikualifikasikan berdasarkan masalah yang dibahas. Oleh karena itu terdapat 2 jenis data dalam penyusunan penelitian laporan ini, kedua jenis tersebut yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁶ Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan informasi yang didapatkan dari sumber informasi penelitian yaitu dari remaja korban perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo melalui metode observasi dan wawancara.

Pengambilan/penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek diambil

¹⁶ Hardani, Helmina, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group 2020). 40

berdasarkan pertimbangan subjek yang paling sesuai. Hal tersebut didasari pada kriteria-kriteria yang telah peneliti buat agar ditemukan subjek yang paling cocok dan mengetahui apa yang peneliti tanyakan.¹⁷

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja sebagai korban perceraian di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Peneliti memperoleh tiga subjek yang memiliki kriteria tersebut dan bersedia untuk dilakukanya observasi maupun wawancara. Subjek berjumlah 3 remaja dengan inisial WA, DAZ dan RA.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil bukan langsung dari sumber data seperti orang lain dan dokumen-dokumen.¹⁸ Data sekunder bersifat sebagai pendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari orang tua, tetangga, teman sebaya, tokoh masyarakat serta melalui buku dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen tertulis jurnal, artikel yang berkaitan dengan

¹⁷ Yusuf Abdul A, *Teknik Pengambilan Sample Penelitian: macam dan penjelasan*, (deepublishstore: 2023)
<https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengambilan-sample/>. Diakses pada 07 Desember 2024, pukul 21.05 WIB.

¹⁸ *Ibid.*, 247.

tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli dalam memilih teknik pengumpulan data. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan gabungan dari ketiga teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi (*triangulasi*).

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi bertujuan agar dapat mengetahui secara langsung dan memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam kegiatan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Jenis-jenis observasi yang dilakukan adalah:

- 1) Observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas objek yang sedang diteliti.
- 2) Observasi terstruktur atau tersamar, pada observasi ini peneliti berinteraksi dengan sumber data bahwa ia membutuhkan data tertentu untuk kebutuhan penelitian, dan apabila narasumber tidak keberatan memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian tersebut.
- 3) Observasi terstruktur tidak terstruktur. Observasi ini peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan,

belum menggunakan instrumen baku.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau dengan percakapan dalam maksud tertentu. Wawancara ialah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian secara langsung dengan tanya jawab antara penanya dan responden dengan berupa alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, adapun berbagai jenis dokumentasi yaitu melalui buku catatan, foto, video dan lain sebagainya. Sifat utama bentuk data tersebut tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara.²⁰ Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian yang akan semakin terpercaya.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan

¹⁹ Hardani, Helmina, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group 2020). 137-138

²⁰ *Ibid.*, 155-156.

menggunakan berbagai metode pengumpulan data (triangulasi). Kemudian dikumpulkan seluruh data yang telah digali, dan ditelaah sebelumnya. Setelah terkumpul barulah dianalisis. Langkah selanjutnya yaitu menulis hasil dari data yang telah terkumpul dan teranalisis dengan panjabaran yang rinci.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data kualitatif, data berwujud kata-kata dan bukan angka. Data tersebut telah dikumpulkan dengan beragam cara yaitu pengamatan langsung, wawancara, yang selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan dengan menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.²¹ Terdapat 3 bagian dalam kegiatan analisis data antara lain yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data bisa dikatakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan tema, pola, dan menghilangkan hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data lebih lanjut.

b. Model Data (Data Display)

²¹*Ibid.*, 164.

Dalam penelitian kualitatif, bentuk-bentuk terdapat bentuk-bentuk yang bisa digunakan yaitu antara lain : Deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dll.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya akan menjadi perubahan. Namun jika peneliti kembali ke tempat ke lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data dan kesimpulan maka akan menjadi akan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang diajukan akan lebih kredibel (dapat dipercaya).

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengetahui keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan metode triangulasi. Hal tersebut termasuk meninjau data dari berbagai sumber untuk memastikan keandalan data. Lebih spesifiknya lagi, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mewawancarai dan observasi pada saat sesi penulisan berlangsung.

Jika data dilokasi ditambahkan dengan pernyataan orang yang diwawancarai tentang masalah yang akan diamati, kemudian pada hasil menunjukkan bahwa data tidak berbeda antar data yang

dilaporkan dan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut valid.²²

8. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut berhubungan dan mendukung penulisan satu sama lain. Gambaran pada masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan tentang teori yang akan digunakan, dalam penelitian yakni mengenai kondisi psikologis perkembangan remaja yang mengalami perceraian dan *mahasabah* diri

BAB III : TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian dilapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian yang

²² *Ibid.*, 198.

berada di Desa Munggung, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Dan adapun data khusus yang berisikan tentang temuan yang diperoleh mengenai *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, yakni jawaban atas jawaban rumusan masalah yang telah dikemukakan. Serta saran, yaitu mengenai masukan yang berhubungan dengan penelitian kepada pihak terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Muhasabah diri

Secara etimologi muhasabah adalah bentuk masdar dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsubu* yang artinya menghitung.²³ Muhasabah juga dapat dimaknai sebagai perenungan diri untuk memperhitungkan apa saja yang telah dilakukan sebelum terjadinya penghisaban oleh Allah SWT. Menghisab amal di Hari Pembalasan. Perenungan ini tidak hanya berhenti begitu saja, tetapi memiliki tujuan perbaikan diri dan peningkatan segala aspek yang positif semaksimal mungkin. Dalam prakteknya muhasabah atau dapat disebut juga mawas diri ini mencakup apa yang sudah dilalui, sedang dilalui dan perbuatan yang akan datang.

a. Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al -Ghazali

Ainul Mardziah dalam skripsinya menyampaikan bahwasanya seorang berakal mempunyai pembagian waktu, diantara empat waktu digunakan untuk evaluasi (muhasabah) diri.²⁴ Allah SWT berfirman,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

²³ Ainul Mardziah, *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Ar-Raniry: 2018). 15

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/>. Diakses pada, 27 Juli 2024

²⁴ Ainul Mardziah, *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Ar-Raniry: 2018). 75

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/>. Diakses pada, 27 Juli 2024

Artinya: Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (An-Nūr [24]:31)²⁵

Hakikatnya taubat merupakan perasaan hati untuk menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan dan memiliki keinginan untuk kembali mengarahkan hatinya kepada Allah SWT. serta berupaya untuk tidak mengulanginya dan melakukan amal saleh serta meninggalkan larangan-Nya. Siapa saja yang memeriksa dirinya sebelum diperiksa, niscaya ringanlah hisabnya di hari kiamat, mampu menjawab pertanyaan, dan bagus tempat kembalinya. Barang siapa tidak memeriksa dirinya, maka kekallah kerugian dan panjanglah berdirinya pada hari kiamat. Digiring pada kehinaan dan kutukan kejelekan-kejelekan. Maka dengan demikian diketahui oleh mereka maka mengertilah bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan daripadanya kecuali taat kepada Allah SWT.²⁶

Manusia pada dasarnya diciptakan Allah SWT. Hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Tetapi, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa memang manusia adalah makhluk paling sempurna, namun juga tempatnya salah dan lupa, serta Allah SWT. Tuhan

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal. 353. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>. Diakses pada, 3 Agustus 2024 pukul 10.54 WIB.

²⁶ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbar Media). 338. <https://archive.org/details/terjemah-mukhtashor-ihya-ulumuddin-mktbhazzaen/page/n3/mode/up>. Diakses pada, 08 Desember 2024, pukul 00.46 WIB

yang maha mengampuni hamba-Nya. Sehingga secara fitrah manusia sangat berpotensi melakukan kesalahan kecuali mereka yang terjaga (*maksum*) maupun ketaatan kepada Tuhan. Semuanya merupakan komposisi kehidupan yang pasti yang akan menjadi pelajaran untuk satu sama lain. Yang pada akhirnya setiap gejolak yang dirasakan akan mengembalikan manusia pada ketenangan abadi saat mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Tidak semua manusia memiliki jalan yang sama untuk menuju kepada-Nya karena beberapa orang dapat tersadar tidak dengan kelembutan tetapi ada yang dengan teguran keras. Tetapi bagi mereka dengan tingkat keshalehan yang tinggi akan menghadapi kehidupan bagaimanapun adalah semata-mata Rahmat-Nya.

Maka darinya seorang hamba yang berkeinginan untuk dekat dengan Tuhannya untuk senantiasa menyisihkan waktu untuk melihat segala perbuatan yang telah dilakukan. Senantiasa berfokus untuk memohon ampunan untuk segala kesalahan dan terus melakukan kebaikan. Dengan kesadaran penuh bawasannya hamba merupakan ciptaan yang harus mengikuti segala perintah dan menjauhi larangannya. Setiap perbuatan buruk yang terjadi, beberapa orang menganggapnya dari Tuhan dan segala amal kebajikan juga berasal dari Tuhan, maka memohon ampun dan bersyukur adalah sifat kehambaan yang

paling dasar.

Menurut Al Ghazali perbaikan diri pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak.²⁷ Akhlak sendiri berasal dari kata khuluqun yang memiliki arti budi pekerti, sikap, tingkah laku atau tabiat, sedangkan secara istilah tabiat atau sifat seseorang dalam keadaan jiwa yang sangat terlatih, sehingga di kedalaman jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang akhirnya melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.²⁸

Menurut Imam Ghazali *muhasabah* yang sempurna terdiri dari enam tahapan yaitu:²⁹

a. *Musyarahah* (penetapan syarat)

Penetapan syarat dilakukan oleh akal kepada jiwa dengan memberikan berbagai tugas sebagai syarat untuk menuju kepada kemenangan dan mewajibkan untuk melewati jalan tersebut. Dengan pengawasan serta perhitungan (*hisab*) akal dan menuntut jiwa agar memenuhi syarat yang ditetapkan.

²⁷ Sahla Mardihah, *Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Rasa Insecure Perspektif Al-Qur`An*, (UIN Antasari: 2023). 43

<http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24599>. Diakses pada, 25 Juli 2024

²⁸ Muru`atul Afifah, Irma Nue`aini, *Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri IDIA Preduan*, (Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat Vol. 2, No.1: 2023). 150.

<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1231> diakses pada, 27 Juli 2024

²⁹ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' `Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbar Media). 339.
<https://archive.org/details/terjemah-mukhtashor-ihya-ulumuddin-mktbhazzaen/page/n3/mode/up>. Diakses pada, 08 Desember 2024, pukul 00.46 WIB

Sehingga dapat dipahami langkah pertama ialah menetapkan syarat kepada jiwa untuk senantiasa berada pada jalan yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁰ Dengan langkah pertama ini dapat dijadikan alat untuk evaluasi apakah jiwa benar-benar mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Muraqabah menjadi hal yang sangat penting karena akan dapat mengarahkan segala perbuatan seorang hamba diniatkan karena Allah dan ditujukan kepada Allah.

b. *Muraqabah*

Hakikat dari *muraqabah* disini ialah perhatian yang terjaga dan terarah kepada Allah. Tujuannya adalah keadaan hati yang terarah kepada Allah sebagai hasil Mar'rifah.³¹

Keadaan hati yang seperti ini akan menjadi penyebab dilakukannya kebaikan oleh hati itu sendiri dan anggota tubuh lainnya. Orang yang ber-*Muraqabah* dibagi menjadi dua golongan yakni golongan pertama mereka yang hatinya sepenuhnya tenggelam dalam perhatian kepada Allah hingga tidak tertarik pada hal yang diperbolehkan (*al mubahat*) terlebih hal yang dilarang. Golongan kedua mereka memiliki keyakinan akan pengawasan Allah secara

³⁰ Siti Alfiatun H, *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran al-Ghazali*, (*Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 1, No.1: 2018). 60.

<https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/24> diakses pada, 27 Juli 2024

³¹ *Ibid.*, 427.

zahir dan batin dari hati mereka. Perkara yang diperbolehkan tetap dilakukan tetapi didasari oleh rasa malu kepada Allah.³²

c. *Muhasabah*

Muhasabah atau bisa disebut dengan *Self-Improvement* merupakan salah satu anjuran dari Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Hasyr ayat 18;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT. dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).

Bertakwalah kepada Allah SWT.. Sesungguhnya Allah SWT. Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr/59 [101]: 18).

Adapun *muhasabah* merupakan perhitungan seorang hamba terhadap segala gerak dan diam yang telah dilewatinya. Seperti halnya pedagang adanya perhitungan modal, untung dan rugi. Modal seorang hamba pada agama ialah ibadah fardhu, ungunya ibadah sunnah dan kerugian terletak pada

³² *Ibid.*, 47.

perbuatan maksiat.³³ Sebagai penyempurna ibadah seorang hamba maka hendaknya untuk melakukan penghitungan terhadap diri sendiri. Segala perbuatan fardhu yang telah dilakukan dengan baik hendaknya seorang hamba dapat bersyukur, apabila ada kekurangan maka diperbaiki dengan ibadah sunnah dan jika melakukan maksiat hendaknya untuk segera bertaubat dengan sungguh-sungguh.

d. *Mu'aqabah*

Merupakan kegiatan kanjutan setelah seseorang menetapkan syarat dan telah menghisab dirinya kemudian ditemukan kemaksiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan hak Allah, maka sangat tidak boleh diabaikan, karena akan berpotensi terulang kembali.³⁴ Hendaknya untuk segera memberikan sanksi kepada diri sendiri sejak dini agar seseorang tidak berlarut-larut pada kemaksiatan.

e. *Mujahadah*

Setelah rangkaian sebelumnya telah dijalani maka hendaknya seorang hamba melakukan segala ibadah maupun pertobatan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat ditunjukkan dengan memberikan hukuman kepada diri

³³ *Ibid.* 353

³⁴ *Ibid.*, 457.

sendiri manakala bermaksiat, berusaha menyempurnakan ibadah fardhu dengan ibadah sunnah. Hal ini dilakukan semata mata karena ada perasaan khawatir ibadah yang dilakukan tidak diterima Allah SWT.³⁵ Sehingga akan selalu berusaha memberikan sebaik-baiknya sebagai bentuk kesungguhan dalam beribadah.

f. *Mu'atabah* (mencela nafsu)

Nafsu merupakan musuh bebuyutan jiwa manusia, diciptakan dengan karakter yang suka memerintah kepada keburukan dan cenderung kepada kejahatan lari dari kebaikan. manusia dianjurkan untuk menyucikan, meluruskan man menuntunnya bahkan dipaksa untuk beribadah kepada Allah, serta mencegah dari syahwat kenikmatan. Pembiaran nafsu menjadikannya liar dan tidak terkendali. Namun, apabila selalu dicela dan ditegur ia akan menjadi *nafsu lawwamah* (yang amat menyesali dirinya). Dan diharapkan menjadi *nafsu mutmainnah* (yang tenang) dalam keadaan ridha dan diridhai Allah SWT.³⁶

Dalam penerapannya muhasabah diri pada dasarnya merupakan proses agar menjadi bagian dalam kehidupan

³⁵ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbar Media). 354.
<https://archive.org/details/terjemah-mukhtashor-ihya-ulumuddin-mktbhazzaen/page/n3/mode/up>.
 Diakses pada, 08 Desember 2024, pukul 00.46 WIB

³⁶ *ibid.*, 429.

sehari-hari yang terdiri atas tahap pembersihan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri. Kemampuan bermuhasabah tidak akan datang dan tumbuh dalam jati diri seseorang begitu saja dengan sendirinya tanpa adanya suatu penerapan. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada setiap individu diantaranya adalah Takhalli, Tajalli, serta Tahalli³⁷.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam jurnal ilmiah berjudul *Takhali, Tahalli dan Tajalli* oleh Haidar Putra Daulay ada beberapa proses yang harus dilalui untuk mencapai makrifat antaranya:

a. Tahap *Takhalli* (pembersihan diri)

Pembersihan dan penyucian diri dari segala sifat dan sikap yang buruk yang bisa mengontori hati dan fikiran. *Takhalli* merupakan upaya seorang hamba yang dilakukan pertama kali sebelum mengisi pembiasaan diri dengan kegiatan yang positif. Ibarat wadah yang telah penuh dengan hal yang kurang baik, maka untuk menggantikan isi tersebut haruslah dikosongkan terlebih dahulu, agar apasaja yang bersifat baik tidak tercemar dan dapat masuk dalam sebuah wadah.

³⁷ Muru'atul Afifah, Irma Nue'aini, *Penerapan Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri IDIA Prenduan*, (Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat Vol. 2, No.1: 2023). 152.

<https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/1231> diakses pada, 30 Agustus 2024

b. Tahap *Tahalli* (tahap mengisi diri dengan sikap-sikap terpuji) Tahap tahalli merupakan tahap pengisian diri/ menghiasi diri dengan kebaikan yang berdasar pada ketakwaan kepada Allah SWT. Setelah tahap pembersihan dilakukan maka harus segera digantikan dengan akhlak terpuji agar tidak menimbulkan kekosongan hingga prustasi. Tahap ini merupakan pelatihan kejiwaan yang tangguh untuk menciptakan manusia yang sempurna.³⁸

c. Tahap *Tajalli* (penyempurnaan Diri)

Tahap ini adalah kelahiran yang muncul eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, dan sikap. *Tajalli* dapat diartikan sebagai sebuah manifestasi. Manifestasi sendiri merupakan perwujudan dari sesuatu yang tidak terlihat. Tentu manifestasi ini diperoleh dari proses pembersihan dan pengisian yang telah jiwa lakukan sebelumnya.³⁹

b. Tujuan *muhasabah* diri menurut Imam Al-Ghazali

Dari konsep muhasabah yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali diatas dapat disimpulkan apa tujuan dari Muhasabah

³⁸ Haidar Putra Dulay, Zaini Dahlan, dkk, *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*, (Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3, No. 3: 2021). 335. Diakses pada 31 Januari 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334> diakses pada, 30 Agustus 2024

³⁹ *Ibid.*, 336.

diri yang dilakukan seseorang. Tujuan utama dalam muhasabah diri ialah agar manusia tidak memperoleh kerugian seperti halnya pedagang yang telah memperhitungkan segala modal, keuntungan dan rugi. Dimana modalnya adalah ibadah fardhu, keuntungannya adalah ibadah sunnah dan kerugiannya adalah kemaksiatan.⁴⁰ Kerugian ini tidak lain adalah hasil dari kerakusan mereka terhadap dunia serta rasa khawatir apabila terlewatkan oleh keuntungan dunia tersebut. Karena seandainya itu memang membuat mereka berhasil, maka itu tidaklah bertahan lama.⁴¹

Muhasabah diri akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap Allah sebagai makhluk yang telah dibebani syariat berupa larangan maupun perintah. Sehingga manusia juga tidak merasakan kehampaan karena perasaan sia-sia terhadap setiap perbuatannya dan dia akan kembali kepada-Nya. Seperti firman-Nya,

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ

⁴⁰ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbar Media). 353. <https://archive.org/details/terjemah-mukhtashor-ihya-ulumuddin-mktbhazzaen/page/n3/mode/up>. Diakses pada, 08 Desember 2024, pukul 00.46 WIB <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/24> diakses pada 27 Juli 2024

⁴¹ Ainul Mardziah, *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Ar-Raniry: 2018). 89 <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/>. Diakses pada, 27 Juli 2024

“Waspadalah terhadap suatu hari (kiamat) yang padanya kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizalimi.” (Al-Baqarah [2]:281)⁴²

Dengan perhitungan yang dilakukan ini niscaya menjadikan manusia lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Setidaknya dalam kesehariannya ia akan terlebih dahulu berfikir sebelum bertindak, mengawasi tindakannya dan melakukan koreksi terhadap tindakannya. Apabila ia rasa sudah baik maka ia akan meningkatkannya dan apabila ia merasa kurang maka ia akan berusaha untuk menyempurnakannya.⁴³

Seyogyanya setiap manusia dalam bermuhasabah atas jiwa-jiwanya harus dengan hati serta anggota tubuh di setiap waktu. Diibaratkan jika seseorang melemparkan batu kedalam rumahnya setiap dia melakukan maksiat, maka pasti rumahnya akan penuh dengan batu dalam waktu yang tidak lama. Namun manusia terlalu memandang remeh dan memelihara maksiat-maksiat dengan mudah, sedangkan terdapat malaikat yang menjaganya setiap hari. Meskipun seseorang telah melupakan

⁴² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya..., hal. 47 <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag> diakses pada 12 Agustus 2024, pukul 23.33

⁴³ Siti Alifatun, *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an telaah Pemikiran Al-Ghazali* 59 <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/24> diakses pada 27 Juli 2024

perbuatan maksiatnya tetapi Allah senantiasa menghitungnya.⁴⁴

Perbaikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk memperbaiki sesuatu, yang mengandung makna ada upaya perbaikan untuk memimbal nilai sesuatu. Perbaikan diri (*Self-improvement*) merupakan tindakan untuk memperbaiki diri/perbaikan kondisi seseorang melalui upaya orang itu sendiri. *Self improvement* merupakan tindakan memperbaiki pikiran, kemampuan, maupun status seseorang berdasarkan upaya yang dilakukan individu tersebut. *Self improvement* mengandung peningkatan kondisi materi kehidupan. Kondisi materi yang dimaksud yaitu hubungan individu, kesehatan, keuangan, keterampilan serta pengetahuan. Aspek lain dalam *self improvement* ialah kesederhanaan (*simplicity*). Pendekatan dari *self improvement* sendiri dapat diketahui dari kelemahan maupun kekuatan individu. Kekuatan yang ada pada diri dapat digunakan sebagai penentu tujuan yang ingin dilakukan untuk menuju perubahan.⁴⁵

Self improvement dapat mengubah individu mejanjadi lebih baik dan dapat mempengaruhi orang lain menjdi lebih baik juga.

⁴⁴ Ainul Mardziah, *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali*, (UIN Ar-Raniry: 2018). 84

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/>. Diakses pada, 27 Juli 2024

⁴⁵ Hamongan Tambuhan, *Peningkatan Diri dan Presepsi Positif Tentang Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Guru*, (Jurnal Tabula Rasa Universitas Negeri Medan: 2008). 215.

<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/213>, diakses 7 Agustus 2023

Kunci utama dalam proses *self improvement* sendiri adalah “pikiran dalam keadaan sadar”. Karena pikiran yang sadar dalam mengubah kebiasaan, perilaku, maupun sikap seseorang. Selain itu yang terpenting faham *self-improvement* ialah kemauan untuk bertindak menuju dirinya yang lebih baik berdasarkan pada persepsi yang dimilikinya.⁴⁶

Dalam upaya untuk memperbaiki diri ini maka seseorang harus dapat menerima dirinya sebagai dirinya sendiri. Penerimaan ini akan sangat membantu individu atas keinginan dirinya sendiri untuk memperbaiki diri secara sepenuhnya. Penerimaan ini tentu akan mempermudah seorang individu untuk mengurangi penolakan serta kebencian terhadap masalah yang ditemuinya. Sehingga kemungkinan selanjutnya saat kondisi penerimaan ini telah dicapai akan menjadikan individu cenderung untuk berusaha menyelesaikan masalah atau bahkan dapat menyimpulkan bahwa itu bukan lagi sebagai masalah.

2. Kondisi Psikologis Remaja Korban Perceraian

Sebuah Study yang telah dilakukan oleh Adofa dan Etsey mejabarkan terkait dampak yang timbul karena perceraian orangtua bagi remaja dapat secara nyata dilihat dalam *internalizing behavior*

⁴⁶ Annisa Alifia Hendratmo, Elshafa Salsabil Anwar, Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©, (Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Vol. 2, No. 2: 2021). 152
<https://ojs.unm.ac.id/pengabdi/article/view/24970> diakses pada, 16 November 2023

ataupun *externalizing behavior*.⁴⁷ *Internalizing behavior* meliputi ketakutan, rasa malu, depresi, rendahnya harga diri, kesedihan, kecemasan, kebingungan, rasa tidak aman, rasa sakit, dan rendahnya kepercayaan diri. *Externalizing behavior* meliputi perilaku agresi, kesulitan dalam bersosialisasi maupun interaksi dengan orang lain, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan figur otoritas, bermasalah dengan perilaku di sekolah, kenakalan remaja, perilaku mabuk-mabukan, perilaku seksual yang berisiko, mencuri, merokok, dan keterlibatan dengan obat-obat terlarang. Lebih jauh lagi, riset menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami permasalahan *internalizing behavior* dan *externalizing behaviours* daripada remaja perempuan.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting dan kritis sepanjang kehidupan manusia. Masa remaja diibaratkan sebagai masa *storm dan stress*, masa transisi tidak hanya fisik namun juga psikologis anak-anak menuju masa dewasa. Ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam masa remaja sangat berpengaruh terhadap psikologis dan perkembangan remaja. Remaja akan cenderung mengalami krisis kasih sayang dan perhatian sehingga ia akan merasa tidak aman secara emosional. Kondisi emosional semacam ini akan melahirkan perilaku yang cenderung

⁴⁷ Ardian Praptomojati, *Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja*, (Jurnal Ilmu Perilaku UGM: 2018), 2
DOI:[10.25077/jip.2.1.1-14.2018](https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018), diakses 5 Agustus 2023

menyimpang sebagai akumulasi dari kemarahan, kebingungan, keputusasaan yang mengarah pada penyimpangan-penyimpangan. Dengan adanya perubahan pada keluarga setelah bercerai remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi rumah maupun tugas perkembangannya sebagai remaja itu sendiri. Apabila remaja tidak memiliki kontrol yang baik terhadap dirinya dalam hal kemarahan, tekanan, dan emosi negatif maka penyesuaian diri anak akan mustahil dan dapat mengarahkan remaja pada perilaku kenakalan remaja maupun perilaku menyimpang lainnya. Perilaku kenakalan remaja terkategori menjadi beberapa dimensi. Pertama, *destructive* (seperti berlaku kejam dan penyerangan terhadap oranglain) dan *nondestructive* (menipu, melanggar aturan). Dimensi kedua lebih berfokus pada apakah perilaku itu *overt* (memukul, berkelahi, penganiayaan) atau *covert* (berbohong, mencuri). Dengan intensitasnya pun dari ringan, sedang hingga parah. Yang dapat terjadi pada masa anak-anak (awal usia 10 tahun) maupun remaja.⁴⁸

Perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga tentu akan memberikan dampak yang berpengaruh pada jiwa dan kondisi anak. Anak yang memiliki hambatan dalam pemenuhan kasih sayang dan cinta dari orang tuanya. Anak secara langsung juga memperoleh gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Perasaan anak tentu merasakan perceraian adalah sebuah kekurangan dan sangat

⁴⁸ *Ibid.*, 1-3.

memalukan. Perceraian hampir selalu menimbulkan perasaan sedih, marah, lemah jiwa sehingga anak dalam kondisi dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis. Problem psikologis juga dapat diartikan sebagai gangguan dalam berfikir (*cognitif*), kemauan, emosi, perilaku (*psychomotor*). Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikatakan bahwa masalah psikologis merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik ada hubungan dengan fisik maupun mental. Gangguan tersebut dibagi menjadi dua golongan yakni: gangguan saraf (*neurosis*) dan gangguan jiwa (*psikosis*)⁴⁹

Selain hal diatas tidak jarang perlakuan yang kurang baik juga semakin memperburuk keadaan. Banyak dari anak-anak korban perceraian merasa mereka dimanfaatkan oleh salah satu pihak atau keduanya. Perilaku tersebut ialah berusaha menarik simpati untuk mencari informasi tentang mantan pasangan, mengatakan hal-hal yang tidak benar (fitnah) tentang mantan pasangan, serta melibatkan anak dalam kondisi permusuhan. Dampaknya dapat meningkatnya ‘perasaan dekat’ anak dengan ibu serta menurunnya jarak secara emosional anak dengan ayah. Hal ini terjadi saat anak berada di bawah asuhan ibunya, begitu sebaliknya. Anak-anak dengan orang tua yang bercerai merasa malu dengan perceraian yang terjadi.

⁴⁹ Laura A King, Psikologi umum (Jakarta: Salemba Humanika, 2022). 284-285
https://www.researchgate.net/publication/363473542_Psikologi_Umum diakses pada 13 November 2023

Mereka cenderung *inferior* (rendah diri) terhadap anak lain. Dan tidak jarang mereka akan berbohong dan mengatakan bahwa orang tuanya tidak bercerai atau bisa pula dengan menghindari pembahasan tentang perceraian orang tua mereka.⁵⁰

Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Wasil Sarbani, Kusuma Wulandari dari UNEJ, diperoleh kesimpulan bahwa ada dampak yang terjadi dari perceraian pada orang tua terhadap kondisi psikologi anak antara lain:

1. Merasa tidak aman

Perasaan tidak aman (*insecurity*) terhadap hari ini dan masa depan, mereka telah memiliki gambaran yang buruk terhadap masadepan mereka seperti halnya yang terjadi pada dirinya saat ini. Alasannya mereka merasa sudah tidak memperoleh perhatian dari orang tuanya baik secara materi maupun non-materi, hal ini menghendaki mereka untuk menutup diri karena dirasa lingkungan tidak aman baginya. Persepsi ini muncul karena pikiran-pikiran negatif setelah perceraian orang tuanya terjadi, ia merasa dunia cukup menyheramkan bagi mereka. Peneliti juga mengutip sebuah teori bahwa hal-hal positif mempengaruhi anak untuk berinteraksi aktif terhadap sosialnya

⁵⁰ T. O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1999). 159-161.

<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=16980> diakses pada, 01 Oktober 2023

daripada mereka dengan hal negatif akan cenderung melakukan hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan kurang dengan interaksi sosialnya.

2. Adanya rasa penolakan dari keluarga

Perasaan ini muncul karena sikap orang tua yang berubah. Dengan adanya keluarga masing masing menjadikan anak korban perceraian ini merasakan penolakan dari keduanya. Apalagi perceraian sendiri bukanlah kejadian tunggal melainkan serangkaian proses sebelum terjadinya perpisahan fisik dengan potensi stress yang menimbulkan efek psikologis bagi anak.

3. Marah

Kondisi dalam rumah tentu mempengaruhi bagaimana emosi anak. Pengalaman pertengkaran orang tua selama proses perceraian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, apalagi orang tua bertengkar secara terang terangan di depan anaknya.

4. Sedih

Perasaan nyaman akan muncul jika anak merasakan keharmonisan orang tuanya, begitupun sebaliknya anak akan sangat sedih jika orang tuanya berpisah. Apalagi mereka melihat keluarga dari temannya terlihat harmonis, akan begitu menyakitkan bagi mereka. Saat usia sekolah dasar hingga

remaja merupakan fase menyesuaikan diri dan lingkungannya. Namun, perceraian orang tua berhasil menciptakan luka batin bagi mereka.

5. Kesepian

Kebutuhan anak salah satunya ialah belaian kasih sayang dari orang tuanya secara penuh. Mereka dalam usia ini membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk masalah-masalah yang baru di hidupnya. Apalagi diusia remaja, banyak faktor yang membuat ia stress dengan pertumbuhan sesuai usianya, apalagi harus menghadapinya sendirian dengan berbagai pengabaian dari orang tuanya. Bisa jadi karena sudah ada keluarga baru atau kesibukan masing-masing dari kedua orang tuanya.

6. Menyalahkan diri sendiri

Perasaan ini merupakan suatu gejala *disorder personality*, ini dipengaruhi oleh tidak adanya rasa aman, rasa penolakan dari keluarga, mudah marah/tempramen, sedih berkepanjangan, dan kesepian. Akhirnya, tidak dapat dipungkiri lagi bawasannya anak yang terlalu sering menyalahkan diri sendiri akan berdampak buruk pada gangguan psikologi, seperti bipolar (kepribadian ganda), skizofrenia, fobia dsb.⁵¹

⁵¹ Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari *Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)*, (Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ): 2014). 4. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954> diakses pada, 16 November 2024

BAB III

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Desa Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang objek penelitian untuk menggambarkan objek penelitian secara umum. Untuk lebih jelasnya berikut uraiannya:

1. Keadaan Geografis

a. Luas wilayah

Desa Munggung memiliki luas wilayah berdasar penggunaannya yaitu seluas 998,25 Ha. Wilayah Desa Munggung berbatasan langsung dengan Desa lain yaitu:

Sebelah timur : Desa Bekiring Kecamatan Pulung

Sebelah utara : Desa Talun Kecamatan Ngebel

Sebelah barat : Desa Wotan Kecamatan Pulung

Sebelah selatan : Desa Patik Kecamatan Pulung

Desa Munggung terdiri atas 4 dusun yakni:

1. Dusun Tosari yang dikepalai oleh Bapak Joko Imam M
2. Dusun Wayang yang dikepalai oleh Bapak Sumindar
3. Dusun Putuk Tranjang yang dikepalai oleh Bapak Boiman
4. Dusun Munggur yang dikepalai oleh Bapak Tukiman⁵²

⁵² Hanif, Wawancara, Bapak Hanif, di Kantor Desa Munggung, 7 September 2024 pukul 09.00 WIB

b. Struktur Pemerintah Desa Mungging Kabupaten Ponorogo

Kepala Desa: Bapak Imam

Sekertaris: Bapak Hanif

1) Kaur pemerintahan: Bapak Suyetno

2) Kaur pembangunan: Bapak Pujiono

3) Kaur kesra: Ibu Sriati

4) Kaur umum: Ibu Hendayani⁵³

2. Keadaan Demografis

a. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Monografi total jumlah penduduknya adalah 4605 orang, dengan jumlah laki-laki 2.298 orang, perempuan 2.304 orang serta jumlah KK sebanyak 1.750 KK dengan kepadatan penduduk 523 per KM².⁵⁴

b. Peta Sosial

Masyarakat desa Mungging sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, karena tanah di Desa Mungging seluas 265 Ha sebagai persawahan dan 74 Ha perkebunan. Selain itu sebagian kecil dari mereka menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), tenaga pendidik, IRT (Asisten Rumah Tangga) di luar kota, pedagang dan tidak sedikit yang menjadi PMI (Pekerja Migran

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Evi Trisusanti, *Kecamatan Pulung dalam Angka 2024* (BPS Kabupaten Ponorogo). 28-

Indonesia) sebagai buruh pabrik maupun ART (Asisten Rumah Tangga).

3. Data Subjek

Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek remaja korban perceraian. Adapaun alasan pemilihan sumber data tersebut untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait Muhasabah Diri remaja korban perceraian sehingga dapat diketahui bagaimana remaja yang menjadi korban perceraian ini bermuhasabah diri.

Untuk memenuhi etika dalam penelitian dalam menjaga kerahasiaan subjek, peneliti akan memaparkan data subjek dengan mengganti nama lengkap dengan inisial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa identitas individu terlibat akan terjaga dengan baik. Berikut data subjek penelitian:

a. Subjek 1

Nama: WA

Umur: 17 Tahun

Status: Remaja korban perceraian

b. Subjek 3

Nama: RA

Umur: 18 Tahun

Status: Remaja korban perceraian

c. Subjek utama 4

Nama: DAZ

Umur: 17 Tahun

Status: Remaja korban perceraian

B. Deskripsi Data Khusus

Dalam penyajian data pada BAB III ini memuat uraian tentang data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Uraian yang disampaikan berupa penggambaran keadaan setting alamiah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Desa Mungging Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Data yang disampaikan merupakan hasil dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan pada Remaja yang menjadi korban perceraian. Adapun data yang diperoleh selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologis Remaja Korban Perceraian

Kehidupan dalam berkeluarga sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan suasana rumah yang harmonis. Keharmonisan keluarga adalah hubungan yang terjalin di dalam keluarga yang menunjukkan keakraban dan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga, baik anak maupun orang tua.

Merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan, selama peneliti melakukan penelitian di Desa Mungging Kecamatan Pulung, terdapat beberapa anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Dari berbagai sumber dan bukti anak-anak korban perceraian merasakan berbagai perasaan seperti krisis kasih sayang, perhatian, kekosongan

peran salah satu orang tua, perasaan iri dengan teman sebaya dsb, hingga menimbulkan tidak aman secara emosional. Dimana hal ini menimbulkan perilaku yang menyimpang sebagai akumulasi dari kemarahan, kebingungan, keputusan yang mengarah pada penyimpangan. Dari wawancara yang dilakukan penulis yang dilakukan selama tiga hari di tempat yang berbeda yaitu warung kopi dan rumah subjek⁵⁵, maka remaja korban perceraian di Desa Mungging mengampaiakan perasaan mereka saat perceraian itu terjadi terhadap orang tua mereka adalah sebagai berikut:

Terdapat beberapa contoh anak yang menjadi korban perceraian sekaligus subjek dalam penelitian ini, sebut saja inisial WA adalah salah satu korban perceraian yang kini sudah remaja. WA berumur 17 Tahun dan sekarang duduk dibangku kelas 12 (dua belas) di salah satu SMK di Ponorogo. WA merupakan anak dari bapak MA dan Ibu D. Kedua orang tuanya bercerai sejak WA kelas 4 MI sekitar 7 tahun yang lalu. Dalam proses wawancara sebelumnya peneliti menanyakan tentang kesiapan untuk dijadikan subjek dengan memberikan jaminan kerahasiaan data lewat surat pernyataan kesediaan menjadi subjek penelitian.⁵⁶ Selain itu peneliti juga memberikan intruksi untuk memberikan jawaban sebagaimana yang dirasakan tanpa memikirkan apakah jawaban

⁵⁵ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini.

⁵⁶ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini.

tersebut benar atau salah.⁵⁷ Hal ini juga disampaikan kepada subjek lain yang diteliti dalam penelitian ini.

Terkait pandangan WA tentang dunia setelah perceraian kedua orang tuanya sebagai berikut:

“kalau awalnya kaya gimana kurang ingat ya, karena saat mereka pisah aku belum sadar, sadarku pas aku udah di kelas SMP, tapi rasanya sedikit suram sih, kurang kasih sayang gitu. Karena dari dulu sampe sekarang dilarang dan dipersulit kalau mau bertemu dengan ibu”⁵⁸

DAZ juga merupakan remaja korban perceraian yang masih duduk di bangku kelas 12 (dua belas) SMK di Ponorogo, anak dari Ibu L dan Bapak T yang bercerai sejak duduk di bangku sekolah SMP. Berbeda dengan DAZ tentang dunia setelah orang tuanya berpisah adalah sebagai berikut:

“ya tergantung emosiku sih, kalau bagus ya dunia aman-aman aja. Sebelum pisah kan udah terlalu sering bertengkar juga. Jadi udah biasa ngapa-ngapain sendiri”.⁵⁹

Dan juga menurut RA, remaja korban perceraian yang dialami sejak dia duduk di bangku Sekolah Dasar, RA dipahamkan oleh ibunya bahwa orang tuanya berpisah setelah RA duduk di bangku SMP. Saat ini RA duduk di Bangku SMA di Ponorogo, anak dari Ibu Listiana dan Alm.

⁵⁷ Lihat transkrip observasi pada lampiran dokumentasi dalam penelitian ini.

⁵⁸ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

⁵⁹ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

Bapak Sutarwanto. Menurutnya dunia setelah orang tuanya bercerai adalah sebagai berikut:

“Ya dilakukan aja, dunia ya sama aja ngga ada bedanya. Karena faktor bapak kerja itu dari aku kecil dan jarang komunikasi”.⁶⁰

Dari ungkapan yang disampaikan oleh WA, DAZ, dan RA diatas, dapat diketahui bahwa pandangan mereka terhadap dunia setelah perceraian tidak sama. Perdedaan tersebut berkaitan dengan peran serta komunikasi antara kedua orang tua sebelum berpisah. Beberapa dari mereka justru baru tahu setelah beberapa tahun setelah perceraian itu terjadi. Hal ini disampaikan oleh WA, sebagai berikut:

“Sejak kecil kalau ngga salah SD kan udah berpisah, yaa intinya dijalani aja. Sadarnya malah udah SMP, dikira kerja aja orang tuaku”.⁶¹

DAZ juga menyampaikan sebagai berikut:

“Pas aku SMP sih kejadiannya jadi kaya masak, cuci piring, cuci pakaian udah aku sendiri”.⁶²

RA pun juga menyampaikan hal yang hampir sama:

“Dikasih tahunya tu pas aku udah SMP kalau ga salah”

Dapat diketahui bawasannya mereka yang menjadi korban perceraian berusaha untuk membiasakan dengan kondisi saat ini. WA menyampaikan sebagai berikut:

“intinya dijalani aja, dikira orang tuaku kerja aja”.⁶³

⁶⁰ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁶¹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

⁶² Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁶³ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

DAZ yang mengalami perceraian saat SMP pun juga mengatakan demikian, sebagaimana berikut:

“Dijalani aja, sama aja sebelum orang tuaku berpisah sama setelahnya. Semuanya aku ngelakuinnnya sendiri juga. Pas aku SMP sih kejadiannya jadi kaya masak, cuci piring, cuci pakaian udah aku sendiri”.⁶⁴

Sama juga halnya dengan RA, disampaikannya sebagai berikut:

“Ya dilakukan aja, dunia ya sama aja ngga ada bedanya”.⁶⁵

Perpisahan yang terjadi diantara kedua orang tua masing masing subjek juga menimbulkan perasaan takut dan juga ketidak pedulian. Hal ini disampaikan oleh WA, sebagai berikut:

“Ya ketakutannya itu lebih ke ngga bisa ketemu dengan orang tua yang satunya. Karena dilarang bertemu sama salah satunya. Alasannya karena benci sih yang satunya. Dan itu cukup berat banget, apalagi itu ibu dan aku masih kecil banget”.⁶⁶

DAZ juga menyampaikan kurang lebih sama yaitu:

“takut pisah dengan mereka”.⁶⁷

Tetapi berbeda dengan RA, dengan tegas ia justru tidak mengalami ketakutan seperti subjek lainnya, sebagai berikut:

⁶⁴ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁶⁵ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁶⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁶⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“Nggak ada ketakutan, jalani aja pokoknya”.⁶⁸

a. Perasaan tidak aman

Tidak hanya tentang ketakutan yang mereka rasakan berbeda beda, sama halnya dengan pandangan mereka dengan masadepan bervariasi juga. WA memiliki kebingungan serta kekhawatiran tentang Gambaran masadepan, perasaan tidak aman itu berdasarkan pengalaman yang ia rasakan saat ini. Berikut yang disampaikan oleh WA dalam wawancara:

“Bingung nanti tentang orang tua sih, kaya takut seperti mereka sih. Aku kan jadi korban, nggak mau nanti anak anak jadi kaya aku. Pengennya walaupun sederhana tapi kalau ada apa apa itu bisa diselesaikan dengan santai dan nggak emosi marah-marah sih. Takutnya itu kalau bisa bikin anak trauma”.⁶⁹

Berbeda halnya dengan DAZ yang memiliki keyakinan optimis dengan masadepannya, sebagaimana berikut:

“Cerah, karena yakin kalau kita usaha pasti dunia akan cerah. Dan memperbanyak ibadah aja”.⁷⁰

Tidak berbeda dengan DAZ, RA juga memiliki keyakinan yang kurang lebih sama tentang bagaimana Gambaran masadepannya, sebagaimana berikut:

⁶⁸ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁶⁹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁷⁰ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“Cerah, kan ada Pelajaran dari orang tua. Ga pengen kaya bapakku. Trus aku yakin dengan membahagiakan ibu, memperlancar masa depan”.⁷¹

b. Adanya rasa penolakan dari keluarga

Sikap orang tua yang berubah, kondisi rumah sebelum perceraian sebagai rangkaian menuju perceraian yang cukup rumit menimbulkan perasaan yang berpotensi menimbulkan stress tentu berefek pada kondisi psikologis mereka. WA menyampaikan bagaimana ketika ia membutuhkan antara kedua orang tuanya sebagai berikut:

“Ayah, ya kalau yah sih kadang bisa kadang enggak si. Ibu: susah sih, karena keterbatasan jarak, tetapi komunikasi sekarang sudah enak, kalau dulu dibatasi banget. Sekarang kan udah pegang hp sendiri”.⁷²

Sama halnya dengan DAZ tentang bagaimana ketika ia membutuhkan orang tuanya sebagai berikut:

“Kadang-kadang bisa tapi gak semua sesuai yang kuharapkan”.⁷³

Dan juga DAZ menambahkan perasaan penolakan itu dirasakan saat sebelum terjadinya perceraian sebagai berikut:

⁷¹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁷² Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁷³ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“sebelum orang tuaku berpisah sama setelahnya. Semuanya aku ngelakuinnnya sendiri juga. Pas aku SMP sih kejadiannya jadi kaya masak, cuci piring, cuci pakaian udah aku sendiri”.⁷⁴

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, RA merasakan penolakan tersebut hanya dari sang ayah saja, sebagaimana berikut:

“Ya ayah ngga mendampingi sama sekali, karena kerja ga pulang lama dan jaraknya jauh. Akses komunikasi ada tapi jarang bisa dihubungi, ga ada hubungi aku juga. Kalau dari ibu selalu mendampingi selalu ada”.⁷⁵

c. Marah

Kondisi rumah yang tidak kondusif sebelum perpisahan orang tua seringkali berdampak pada emosional sang anak. Tetapi, dari subjek yang diteliti memiliki posisi yang berbeda sebelum orang tua bercerai, WA menyampaikan sebagai berikut:

“Pasti sih, Kalau aku saat itu marah karena aku gabisa bertemu sama ibuk sih, kan masih kecil juga aku”.⁷⁶

Berbeda dengan DAZ, justru saat orang tuanya berpisah menimbulkan perasaan bingung

“Bingung sih, kalau ngga pisah juga berantem terus, jadi kaya yaudah aja”.⁷⁷

⁷⁴ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁷⁵ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁷⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁷⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

Terdapat kemarahan juga yang dialami RA, namun dengan alasan yang berbeda. Berikut penjelasannya:

“Emm, rumayan sih, Lebih ke perilaku ayahku sama anaknya yang dari istri barunya sih, pasti dikasih kalau dia minta apa apa, tapi ke aku ngga pernah”.⁷⁸

d. Sedih

Kesedihan dapat muncul dengan berbagai kondisi dan alasan. Apalag bagi mereka yang mengalami ketidakharmonisan keluarga. Rasa iri terhadap teman yang memiliki keluarga yang lebih harmonis tentu menimbulkan perasaan tidak terima. Walaupun tidak semuanya selalu sama dengan alasannya tetapi dasarnya muncul dari keretakan keluarga. Berikut WA menyampaikan tentang apa yang disayangkan dari perpisahan orang tuanya:

“Lebih ke harmonisnya orang tua sih, orang tuanya lengkap. Akhirnya kalau ada masalah gabisa cerita ke ayah/ibu. Akhirnya meyendiri dan merenung. Jarang cerita juga”.⁷⁹

Kurang lebih juga sama menurut DAZ, sebagaimana berikut:

“Karena nggak harmonis”.⁸⁰

Berbeda dengan RA, ia mengatakan bahwa tidak ada yang disayangkan karena tidak ada bedanya ada ayahnya atau tidak, berikut yang disampaikan:

⁷⁸ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁷⁹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁸⁰ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“Karena dari kecil udah sama ibu aja, jadi yaudah rasana biasa aja”.⁸¹

e. Kesepian

Kesedihan yang dialami masing masing subjek justru menimbulkan perasaan yang berbeda-beda. Usia mereka saat mengalami perceraian itu masih usia SD atau SMP, dimana usia yang sangat krusial berkaitan dengan penyesuaian diri yang berpotensi menimbulkan stress berkaitan dengan fase perkembangannya. Itu saja sudah cukup berat apalagi harus dilaluinya sendirian dengan konflik dan pengabaian dari orang tuanya. WA menyampaikan tentang bagaimana perasaanya saat harus menghadapi semuanya tidak sepenuhnya bergantung dengan orang tuanya, sebagaimana berikut:

“Ya sedih sih pengennya bercerita sama ora tua, merasa sendiri dan sepi aja gitu”.⁸²

Berbeda dengan DAZ, dia merasa kebingungan antara harus sedih atau senang, berikut penjelasannya:

“senang dan sedih. Senang karena terlatih mandiri, sedih nya karena kita jauh dari orang tua”.⁸³

Justru RA merasa tidak ada bedanya ketika orang tuanya berpisah maupun belum berpisah, sebagaimana berikut:

⁸¹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁸² Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁸³ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“Yasudah jalani aja, kaya hari hari biasanya sama aja”.⁸⁴

f. Menyalahkan diri sendiri

Puncak dari kondisi psikologis remaja korban percaian adalah munculnya *personality disorder*, hal ini terjadi sebagai akumulasi perasaan-perasaan yang telah disampaikan sebelumnya dan hal tersebut terjadi secara berkepanjangan. Ketidakmampuan para subjek untuk menampung perasaan yang dihasilkan oleh perpisahan orang tua menjadikan mereka ingin berontak, tetapi kelemahan mereka sebagai seorang anak menjadikan mereka terbatas untuk melakukan hal lebih. Sehingga kondisi tersebut menjadikan mereka merasa bersalah pada diri mereka sendiri. WA menyampaikan sebagaimana berikut:

“Lebih ke besok kalau udah selesai sekolah mau tinggal sama bapak/ibu sih, bingung karena takut menyakiti salah satu dari mereka sih”.⁸⁵

Diperjelas lagi oleh WA sebagaimana berikut:

“Lebih ke sedih dan bimbang sih karena harus memilih antara keduanya”.⁸⁶

DAZ menyampaikan perasaan yang dirasakan saat ini sebagaimana berikut:

“Sedih marah pada diri sendiri kadang merasa kesepian”.⁸⁷

⁸⁴ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁸⁵ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁸⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21,12, 8/11/2024

⁸⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

Lanjut lagi tentang apa yang membuat DAZ menyalahkan diri sendiri, sebagaimana berikut:

“Pikiran tentang kerja, Kembali lagi karena keterbatasan fisikku”.⁸⁸

Sedikit berdeda dengan RA, ia menyampaikan fokusnya saat ini, sebagaimana berikut:

“Kalau sekarang ya bingung karena pekerjaan tetapi sebenarnya udah ada ngajuin kerja tapi tempatnya masih proses dibangun. Cuma ya masih belum pasti kan, soalnya belum ada info juga”.⁸⁹

Tetapi, RA juga menyampaikan perasaan bersalahnya kepada sang ibu karena merasa ibunya sudah terlalu keras bekerja sendirian selama ini, berikut penjelasannya:

“Udah lulus tetapi belum bekerja dan merasa kasihan sama ibuk selama ini. Ada perasaan belum berguna juga”.⁹⁰

2. Muhasabah yang Dilakukan Remaja Korban Perceraian

Secara umum muhasabah adalah perilaku intrispeksi diri atau mawas diri yang dilakukan oleh individu di setiap tahun, bulan, hari, bahkan setiap saat dan tidak mengikuti keinginan nafsu. Muhasabah yang dilakukan ketiga subjek hanya sebatas yang mereka ketahui saja.

⁸⁸ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁸⁹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁹⁰ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

Sebelum wawancara dilakukan mereka ditanyai tentang hal tersebut tetapi mereka baru tahu tentang muhasabah. Sehingga pertanyaan yang disampaikan terkait bagaimana mereka bermuhasabah dengan konsep sederhana. WA menyampaikan tentang bagaimana ia melakukan sebuah perencanaan tentang pekerjaan yang akan dilakukan, sebagai berikut:

“Sedikit saya fikiran sedikit belum sih, tergantung ada yang mengganggu atau enggak”.⁹¹

Berbeda dengan WA, DAZ sangat peduli dengan perencanaan yang harus dilakukan sebelum melakukan sesuatu, sebagaimana berikut:

“Sudah pasti, harus lah itu, karena setiap pekerjaan harus matang lah”.⁹²

Berbeda halnya dengan WA dan DAZ, RA justru sama sekali tidak pernah melakukan sebuah perencanaan, berikut dijelaskannya:

“Gapernah ngerencanakan sih mbak, langsung lakuin aja. Paling dipikir sambil jalan, nanti kalua mikir ngga ada Tindakan kan percuma, yang penting jalan dulu”.⁹³

Tentang bagaimana cara WA Menyusun perencanaan, sebagai mana berikut:

“Mencari tahu terlebih dahulu bertanya ke orang ataupun internet sih biasanya”.⁹⁴

⁹¹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

⁹² Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁹³ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

⁹⁴ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

Berbeda dengan WA, DAZ mengatakan cara ia Menyusun rencana yaitu dengan mempunyai tekad yang kuat dibuktikan dengan usaha, sebagaimana berikut:

“Cuma punya tekad sih, yang penting usaha dahulu”.⁹⁵

Setelah perencanaan dilakukan, WA biasanya melakukan kontroling saat menjalankan pekerjaannya tetapi WA mengaku mudah terdistraksi, berikut disampaikannya:

“In shaa Alla bisa, tetapi kalau ada yang mengganggu sekali itu bisa gagal”.⁹⁶

Hampir sama dengan WA, DAZ juga mengatakan bahwa control terhadap dirinya masih setengah-setengah, berikut disampaikannya:

“Kadang bisa kadang juga engga, yang penting dilakukan aja”.⁹⁷

Cara WA melakukan control dengan apa yang dilakukan sebenarnya tidak seketat itu, ia mengaku lebih focus saja dengan yang dilakukannya, berikut penjelasannya:

“Intinya berjalan terlebih dahulu dan ngga mengontrol-mengontrol gimana banget terlebih dahulu”.⁹⁸

Berbeda dengan WA, DAZ mengatakan bagaimana ia menjaga fokusnya adalah dengan focus dan tidak memeperdulikan sekitar, sebagaimana berikut:

⁹⁵ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁹⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

⁹⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

⁹⁸ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

“Ya fokus aja dan nggak perdulikan dunia sekitar atau teman”.⁹⁹

Dalam bermuhasabah yang dilakukan pada puncaknya adalah mengoreksi hal baik maupun buruk setelah suatu pekerjaan dilakukan. Dalam wawancara ini WA menyampaikan bahwa ia setelah selesai melakukan sesuatu setelahnya hanya sebatas melihat hasilnya, jika gagal diulangi lagi jika berhasil ia mencoba hal baru yang lainnya. Sebagaimana berikut penjelasannya:

“mungkin kalau gagal ya saya ulangi lagi, kalau berhasil mungkin lebih ke ningkatin lagi”.¹⁰⁰

DAZ juga mengatakan hal yang sama terkait mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakannya. Sebagaimana berikut:

“Menikmati apa yang kita telah usahakan”.¹⁰¹

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, RA lebih focus untuk berganti pekerjaan lain setelah hal tersebut dijalankan. Tetapi sama halnya bahwa mereka bertiga tidak melakukan koreksi, sebagaimana berikut:

“Yaudah lakukan aja, lanjut yang lainnya”.¹⁰²

Konsep Muhasabah menurut Imam Ghazali

- a. Langkah pertama dalam Muhasabah adalah Musyaratah (penetapan syarat)

⁹⁹ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁰⁰ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹⁰¹ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁰² Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

Tentu dalam melakukan koreksi diri, penting bagi seseorang untuk menetapkan syarat/pedoman yang harus dipegang sebagai alat evaluasi apakah jiwa telah sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan sendiri. WA menyampaikan apa yang ia jadikan pedoman saat ini berupa kesabaran dan ketabahan yang dinampakkan oleh beberapa yang dijadikan role modelnya. Berikut yang disampaikan:

“lebih ke lihat orang terlebih dahulu sih meniru orang yang baik. yaitu sabar dan tabah”.¹⁰³

DAZ menyampaikan tentang pedoman hidup apa yang dipegangnya yaitu berupa ikhtiar dan tawakkal. Berikut:

“Kita usahakan semampunya dan pasrah kepada tuhan”.¹⁰⁴

Berbeda juga dengan subjek sebelumnya, RA mengatakan pedoman dalam hidupnya adalah orang tua, berikut penjelasannya:

“Orang tua sih, kalau Ketika orang tua memarahi dijadikan motivasi”.¹⁰⁵

Awalnya WA menemukan pedoman tersebut karena merasa orang yang dijadikan role model telah berpengalaman dan lebih baik dari dirinya, serikut disampaikan:

“melihat role model, karena saya rasa lebih berpengalaman sih, lebih baik dari saya”.¹⁰⁶

¹⁰³ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹⁰⁴ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁰⁵ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹⁰⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

Berbeda dengan WA, DAZ mengungkapkan bagaimana ia menemukan pedomannya dikarenakan keterbatasan fisiknya. Berikut ungkapnya:

“Karena fisik sih, pernah mengalami kecelakaan dan pasti punya keterbatasan mau ngapa ngapain. Makanya ambilnya usaha semampunya dan pasrah itu”.¹⁰⁷

Hampir sama dengan DAZ, RA memperoleh pedomannya tersebut dengan tujuan agar tidak terus menerus melakukan kesalahan terus menerus, berikut ungkapnya:

“Ya disaat mereka memarahi trus dijadikan tuntunan untuk kedepannya supaya ngga dimarahi lagi”.¹⁰⁸

Awal mula WA menemukan pedomannya tersebut karena ia merasa butuhnya bimbingan, selama ini dia selalu mencari-cari sendiri. Berikut penjelasannya:

“Perasaan butuh bimbingan sih, ngerasa dari dulu kaya nggapernah diajari jadi cari-cari sendiri”.¹⁰⁹

Dalam penemuan pedoman tersebut DAZ mengaku menemukannya karena kejadian masalah yang terjadi pada dirinya.

Berikut penjelasannya:

“Diri sendiri/kejadian masa lalu sih.”¹¹⁰

¹⁰⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁰⁸ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹⁰⁹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹¹⁰ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

RA mengungkapkan apa yang membuat ia menemukan pedoman tersebut masih seputar agar tidak dimarahi terus terusan, karena merasa capek, berikut ungkapanya:

“Lebih ke capek dimarahi terus sih,”.¹¹¹

Tentang pedoman yang saat ini dipegang, WA menyampaikan tentang bagaimana pendapatnya terhadap pegangannya, sebagai berikut:

“ya menurutku baik karena ngga Cuma satu sih, banyak orang yang pentin positif”.¹¹²

Pendapat DAZ tentang pedoman yang ia pegang saat ini adalah sebagai berikut:

“Ya menurutku ini sudah pedoman yang paling bagus karena aku sadar diri dengan keterbatasan ku dan menurutku pasrah pilihan yang paling tepat”.¹¹³

Menurut RA, pedoman yang dipakai tersebut ya merupakan hal yang dilakukan saja, karena berkaitan dengan orang tua, berikut ungkapanya:

“Emm, ngga ada pendapat sih, ikut orang tua aja”.¹¹⁴

Dalam prakteknya WA mengungkapkan bagaimana selama ini ia menjalankan pedoman yang ia pegang, berikut penjelasannya:

¹¹¹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹¹² Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹¹³ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹¹⁴ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

“Ya mungkin kadang gabisa sepenuhnya sabar tabah terus ya, tapi usaha terus supaya saya itu santai gitu”.¹¹⁵

Dalam prakteknya, DAZ mengaku kadang masih memiliki perasaan iri dengan teman yang lainnya berkaitan dengan keleluasaan dalam fisik mereka. Berikut penjelasannya:

“pedoman ku kan usaha semampuku trus pasrah, jadi kadang iri sama temen yang bisa lebih leluasa daripada aku. Biasanya yang paling sulitnya itu bagian pasrah nya. Karena, menurutku aku bisa lebih kalau aku nggak punya keterbatasan fisik”.¹¹⁶

Bagaimana RA melakukan pedomannya tersebut masih belum sepenuhnya, justru sering dimarahi, berikut dikatakannya:

“Masih seing dimarani saya”.¹¹⁷

- b. Kedua, *Muraqabah*. (mengarahkan perbuatan untuk senantiasa diniatkan dan ditujukan kepada Allah)

Berikut bagaimana sabar dan tabah yang dimaksudkan oleh WA, berikut penjelasannya:

“saya lakukan dengan sabar pelan pelan dan tabah menjalankaya. Sabarnya saya itu ya berkaitan dengan pengamantan dulu tidak *grusa-grusu* (terburu buru)”.¹¹⁸

Bagaimana cara DAZ untuk konsisten dengan pedomanya ternyata masih belum sepenuhnya. Berikut katanya:

¹¹⁵ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹¹⁶ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹¹⁷ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹¹⁸ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

“Ya diingat-ingat aja, tapi kadang lewat juga”.¹¹⁹

Tentang control diri supaya tetap pada pedomannya, RA mengaku belum mampu untuk konsisten, sehingga masih terus terusan dimarahi, berikut disampaikannya:

“Gara gara ngga konsisten makanya masih dimarahi orang tua terus, jadi yang jadiin aku konsisten justru orang tuanya. Aku belum konsisten malahan”.¹²⁰

Menurut WA dalam prakteknya tidak berjalan dengan mudah, terdapat gangguan terkait fokusnya yaitu perasaan iri ke orang lain. Berikut disebutkan:

“lebih ke iri dengan orang lain sih”.¹²¹

Tidak jauh beda dengan WA, DAZ juga menemui hambatan dalam menjalankan pedomannya terkait control emosinya. Berikut penjelasannya:

“Agak sulit mengontrol emosi contoh pas di sekolah masih emosi padahal nggak ada yang buat marah. Justru emosi itu dari rumah. Begitu sebaliknya kalau di sekolah ada yang membuat marah bisa ke bawah sampai rumah”.¹²²

Faktor yang sangat mempengaruhi ketidakkonsistenan dari RA adalah lingkungan, ia mengatakan lingkungan yang bertolak belakang dengan prinsip orang tuanya, berikut penjelasannya:

¹¹⁹ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹²⁰ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹²¹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹²² Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“Faktor lingkungan, gimana ya lingkungannya kaya gitu dan faktor teman. Karena lingkunganku bertolak belakang sekali sama psinsip orang tua”.¹²³

Semua hal tidak terlepas dari motivasi apa yang membuat WA berusaha untuk konsisten berpegang dengan pedomannya tersebut. WA menyebutkan motivasi utamanya adalah orang tuanya. Berikut disampaikannya:

“ya karena orang tua sih, pengen membahagiakan orrang tua sih”.¹²⁴

Motivasi DAZ justru berkaitan dengan kepercayaan dengan setiap usaha akan memperoleh hal positif. Berikut disebutkannya:

“Motivasinya adalah percaya bahwa setiap usaha yang diupayakan pasti memperoleh hasil positif”.¹²⁵

Walaupun masih sering dimarai, motivasi utama RA ialah orang tuanya, sebagaimana berikut:

“Orang tua lagi”.¹²⁶

c. Ketiga, *Muhasabah* (perhitungan/koreksi)

Adapun muhasabah adalah perhitungan seorang hamba terhadap setiap gerak-gerik dan diam yang telah dilakukannya. Dengan kadang-kadang Menyusun rencana kadang tidak, pada

¹²³ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹²⁴ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹²⁵ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹²⁶ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

akhirnya si WA juga kadang melakukan koreksi dan juga tidak.

Berikut disampaikannya:

“Kadang membuat kadang enggak. Pernah ngoreksi? pasti”.¹²⁷

Sama halnya dengan subjek sebelumnya, DAZ juga menyampaikan bahwa ia tidak selalu mengoreksi tetapi pernah mengoreksi beberapa pekerjaan yang telah dilakukannya. Berikut disampaikannya:

“Pernah, karena semua orang pasti pernah melakukan kesalahan”.¹²⁸

Berbeda dengan subjek sebelumnya, RA tidak pernah mengoreksi terkait dengan pekerjaan yang ia lakukan. Dalam wawancara sebelumnya ia juga mengatakan bahwa masih sesering itu ia dinasehati orang tuanya. Berikut penjelasannya:

“Ngga pernah, kalau berhasil ya tetap disitu kalau gagal pindah dari tujuan itu”.¹²⁹

Kemudian saat apa yang rencanakan sesuai ataupun tidak yang dilakukan oleh WA adalah tidak melakukan koreksi tetapi memilih antara melanjutkan atau meninggalkan hal tersebut, sebagaimana berikut:

¹²⁷ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹²⁸ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹²⁹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

“Kalau sesuai ya saya akan lanjutkan terus malah saya lebihkan lagi. Kalau tidak sesuai ya tidak mengulangi lagi”.¹³⁰

Setelah pekerjaan yang dilakukan selesai DAZ lebih mengungkapkan tentang perasaan apa yang dirasakan saat gagal dan berhasil, berikut penjelasannya:

“gimana ya perasaanya, kalau gagal ya sedih lah, trus marah gitu lah”.¹³¹

Dalam hal apa yang dilakukan selanjutnya setelah keinginan terlaksana atau tidak, RA dan DAZ memiliki kesamaan yaitu hanya sampai pada, jika terlaksana Bahagia kalau gagal marah.

“Jika sesuai ya bahagia, karena yang kita rencanakan berhasil. Kalau nggak sesuai ya sedih kadang marah”.¹³²

Pada kenyataannya menurut WA, cenderung lebih banyak yang tidak sesuai keinginannya, berikut menurutnya:

“Banyak yang tidak sesuai rencana”.¹³³

DAZ juga mengungkapkan hal yang sama, sebagaimana berikut:

“engga”.¹³⁴

Berbeda dengan RA, perbandingan apa yang gagal dan berhasil sama, berikut disampaikannya:

¹³⁰ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹³¹ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹³² Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹³³ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹³⁴ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

“50:50, ada gagal ada engga”.¹³⁵

Dengan seringnya kegagalan yang dialami subjek, disampaikan oleh WA bagaimana sikap/fikirannya saat menemui kegagalan-kegagalan yang terus dialami. Berikut disampaikannya:

“Awalnya itu marah, tapi seiringnya waktu bisa lah mengoreksi diri sendiri. Bertanya Tanya kenapa bisa gagal”.¹³⁶

Hampir sama dengan subjek sebelumnya DAZ juga dapat menerima akhirnya tetapi masih konsisten dengan marahnya, berikut disampaikannya:

“Ya pas gagal ya marah, tapi seiring berjalannya waktu pas gagal lagi gagal lagi ya masih marah tapi akhirnya mau terima”.¹³⁷

Berbeda dengan kedua subjek sebelumnya, RA mengaku jika kegagalan tersebut terjadi dan sering ditemui terus maka responsnya pasti emosi marah terus, berikut disampaikannya:

“Kalau gagal ya emosi, dari dulu sampai sekarang ya masih emosi terus”.¹³⁸

- d. Keempat, *Mu'aqobah* (Memberi Sanksi kepada diri atas kemaksiatan)

Dari ke-tiga subjek secara kompak mengatakan bahwa tidak pernah memberikan sanksi saat melanggar pedoman yang dipegangnya. Berikut menurut WA:

¹³⁵ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹³⁶ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹³⁷ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹³⁸ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

“Ngga ada sih,”.¹³⁹

sama halnya dengan DAZ, sebagaimana berikut:

“Gak, nggak pernah sanksi sih,”.¹⁴⁰

Begitu juga menurut RA, sebagaimana berikut:

“Gak, nggak pernah sanksi apa yang perlu disanksi”.¹⁴¹

e. Kelima, *Mujahadah* (Bersungguh-sungguh)

Dengan tidak adanya pemberian sanksi oleh semua subjek menjadikan mujahadah kemungkinan tidak dilakukan oleh keseluruhan subjek. Karena berkaitan perasaan bersalah tentang kesalahan yang dilakukan sehingga memiliki usaha untuk bagaimana menutupi perasaan tersebut serta sanksi memunculkan komitmen penuh untuk tidak mengulanginya lagi.

f. Keenam, *Mu'atabah* (Mencela Nafsu).

Nafsu biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang negatif. Sehingga dapat menimbulkan perilaku melanggar sesuatu. Kesalahan yang masih sering dilakukan oleh WA, sebagaimana berikut:

“ada sih, kadang ya masih marah”.¹⁴²

Berbeda dengan WA, DAZ mengungkapkan sebagaimana berikut:

¹³⁹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹⁴⁰ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁴¹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹⁴² Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

“teledor”.¹⁴³

Menurut RA, kesalahan yang masih sering sekali dilakukannya adalah berperilaku yang bertolak belakang dengan nasehat-nasehat orang tuanya, berikut penjelasannya:

“Ya dari perilaku, masih bertolakbelakang perilakuku sama nasihat-nasihat orang tua”.¹⁴⁴

Dari keseringan melakukan kesalahan tersebut ketiga subjek sebenarnya sudah sampai pada kebosanan. Berikut menurut WA:

“Ya udah, tapi harus lanjut terus sih”.¹⁴⁵

Sama denganhalnya subjek sebelumnya DAZ juga sudah bosan, berikut disampaikannya:

“Bosan”.¹⁴⁶

Begitupun menurut RA, sebagaimana berikut:

“Kelihatannya ada sih, kalau udah jenuh menyendiri cari tempat sepi merenung. Yang penting lega dulu”.¹⁴⁷

Berikut salah satu moment benci yang dialami oleh WA, berikut penjelasannya:

“Saya kan suka motor, jadi kaau rusak membenahi motor sendirii nah, ketika udah dibenahi tapi ada kesalahan sih”.¹⁴⁸

¹⁴³ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁴⁴ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹⁴⁵ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹⁴⁶ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁴⁷ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

¹⁴⁸ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

Dilanjutkan juga lebih kecewa dengan diri sendiri karena ketidakmampuan membenahinya:

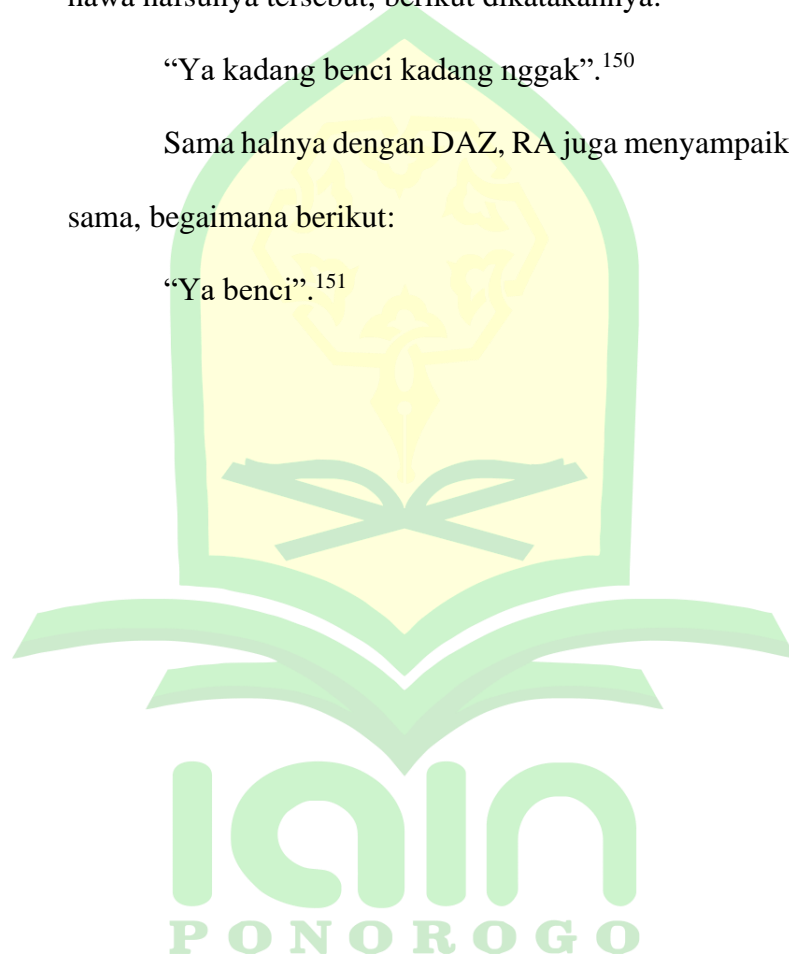
“Ya sama diri sendiri sih, karena aku suka sebenarnya”.¹⁴⁹

DAZ mengaku bahwa ia masih kadang benci kadang tidak dengan hawa nafsunya tersebut, berikut dikatakannya:

“Ya kadang benci kadang nggak”.¹⁵⁰

Sama halnya dengan DAZ, RA juga menyampaikan hal yang sama, begaimana berikut:

“Ya benci”.¹⁵¹



¹⁴⁹ Transkrip wawancara, WA, di Warung kopi, 21.12, 8/11/2024

¹⁵⁰ Transkrip wawancara, DAZ, di Rumahnya, 15.47, 10/11/2024

¹⁵¹ Transkrip wawancara, RA, di Warung kopi, 22.00 9/11/2024

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Psikologis Remaja Korban Perceraian

Sebuah Study yang telah dilakukan oleh Adofó dan Etsey mejabarkan terkait dampak yang timbul karena perceraian orangtua bagi remaja dapat secara nyata dilihat dalam *internalizing behavior* ataupun *externalizing behavior*.¹⁵² Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, Dari berbagai sumber dan bukti anak-anak korban perceraian merasakan berbagai perasaan yang kurang menyenangkan, seperti krisis kasih sayang, kurang perhatian, kekosongan peran salah satu orang tua, perasaan iri dengan teman sebaya dsb, hingga menimbulkan ketidakamanan secara emosional. Hal tersebut masuk pada *internalizing behavior* yang menimbulkan perilaku yang menyimpang sebagai akumulasi dari kemarahan, kebingungan, keputusan yang mengarah pada penyimpangan. Menurut WA, DAZ dan RA menyampaikan bagaimana mereka melihat dunia saat merka tahu orang tuanya berpisah yaitu merasa kurang kasih sayang, kehilangan peran salah satu orang tua (kekosongan), perasaan kesepian, dan kebingungan terhadap apa yang ia rasakan. Dua dari tiga subjek menyadari hal tersebut terjadi setelah beberapa tahun kemudian

¹⁵² Ardian Praptomojati, *Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja*, (Jurnal Ilmu Perilaku UGM: 2018), 2
DOI:[10.25077/jip.2.1.1-14.2018](https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018), diakses 5 Agustus 2023

dan salah satunya justru merasa dunianya sama saja antara orang tua setelah maupun sebelum perceraian tersebut terjadi.

Perasaan yang mungkin muncul dalam diri seorang anak yang mengalami perceraian ialah ketakutan sebab ketidakpedulian yang akan dirasakan sang anak, WA dan DAZ memiliki ketakutan yang sama yaitu berpisah dengan orang tuanya terlebih WA yang memang sangat dilarang oleh sang Ayah untuk bertemu dengan ibunya. Berbanding terbalik dengan RA, ia sama sekali tidak memiliki ketakutan sama sekali dan mengatakan untuk menjalani semuanya saja.

a. Perasaan tidak aman

Tidak hanya tentang ketakutan yang mereka rasakan berbeda-beda, sama halnya dengan pandangan mereka dengan masa depan bervariasi juga. WA secara langsung mengungkapkan tentang kekhawatiran terhadap masa depannya tentang perceraian yang terjadi antara kedua orang tua dan trauma yang ditinggalkannya. Perasaan tidak aman (*insecurity*) terhadap hari ini dan masa depan, mereka telah memiliki gambaran yang buruk terhadap masa depan mereka seperti halnya yang terjadi pada dirinya saat ini.¹⁵³ Berbeda halnya dengan DAZ dan RA mereka sama-sama kompak dengan keyakinan penuh bahwa masa depan mereka akan cerah.

b. Adanya rasa penolakan dari orang tua

¹⁵³ Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari *Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)*, (Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ): 2014). 4. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58954> diakses pada, 16 November 2024

Sikap orang tua yang berubah, kondisi rumah sebelum perceraian sebagai rangkaian menuju perceraian yang cukup rumit menimbulkan perasaan yang berpotensi menimbulkan stress tentu berefek pada kondisi psikologis mereka. Perasaan ini muncul karena sikap orang tua yang berubah. Dengan adanya keluarga masing masing menjadikan anak korban perceraian ini merasakan penolakan.¹⁵⁴ WA mengaku bahwa ia tidak merasa adanya penolakan dari orang tua justru merasa dipisahkan dengan salah satu orang tuanya. Hampir sama dengan WA, DAZ ia mengaku juga tidak sepenuhnya merasa adanya penolakan hanya saja kadang tidak sesuai apa yang diharapkannya. Justru ia merasakan penolakan tersebut sebelum terjadinya perpisahan, disampaikannya ia sudah melakukan banyak hal sendirian seperti memasak, cuci piring, cuci baju dsb. Berbeda dengan RA, ia sepenuhnya merasakan penolakan tersebut dari sang ayah karena tidak pernah pulang dan tidak ada komunikasi. Sebenarnya RA punya akses untuk komunikasi tapi diabaikan oleh sang ayah.

c. Marah

Kondisi rumah yang tidak kondusif sebelum perpisahan orang tua seringkali berdampak pada emosional sang anak. Pengalaman pertengkar orang tua selama proses perceraian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, apalagi orang tua bertengkar secara terang terangan di depan anaknya.¹⁵⁵ Tetapi, dari subjek yang diteliti memiliki posisi yang

¹⁵⁴ *ibid.*, 3

¹⁵⁵ *ibid.*, 4

berbeda sebelum orang tua bercerai. WA dan RA yang telah mengalami perceraian tersebut sejak kecil merasakan amarah berkaitan dengan tidak bertemu dengan orang tua dan ketidakpedulian orang tuanya karena sudah ada keluarga baru. Berbeda dengan DAZ yang justru merasa bingung harus senang atau sedih karena sebelum pisah bertengkar terus.

d. Sedih

Kesedihan dapat muncul dengan berbagai kondisi dan alasan. Apalagi bagi mereka yang mengalami ketidakharmonisan keluarga. Rasa iri terhadap teman yang memiliki keluarga yang lebih harmonis tentu menimbulkan perasaan tidak terima.¹⁵⁶ Walaupun tidak semuanya selalu sama dengan alasannya tetapi dasarnya muncul dari keretakan keluarga. Hal yang disayangkan WA dan DAZ sama tentang apa yang disayangkan dari perpisahan keluarga yakni keharmonisan keluarga serta perasaan iri yang dialami akibat perpisahan orang tuanya.

e. Kesepian

Kesedihan yang dialami masing masing subjek justru menimbulkan perasaan yang berbeda-beda. Usia mereka saat mengalami perceraian itu masih usia SD atau SMP, dimana usia yang sangat krusial berkaitan dengan penyesuaian diri yang berpotensi menimbulkan stress berkaitan dengan fase perkembangannya.¹⁵⁷ Itu saja sudah cukup berat apalagi harus dilaluinya sendirian dengan konflik dan pengabaian dari orang tuanya. Ketiga subjek

¹⁵⁶ *Ibid.*, 4

¹⁵⁷ Ardian Praptomojati, *Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja*, (Jurnal Ilmu Perilaku UGM: 2018), 2
DOI:[10.25077/jip.2.1.1-14.2018](https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018), diakses 5 Agustus 2023

memiliki perasaan tersendiri tentang kesepian ini, WA mengatakan bahwa ia merasa tidak ada tempat untuk mencurahkan isi hatinya dan merasakan kesepian. DAZ justru merasa dengan konflik yang terjadi dan akhirnya perpisahan itu menjadikannya lebih mandiri walaupun tetap merasa sedih karena harus jauh dari orang tuanya. RA merasa tidak kesepian karena tidak ada bedanya sebelum dan setelah terjadinya perpisahan itu.

f. Menyalahkan diri sendiri

Puncak dari kondisi psikologis remaja korban perceaian adalah munculnya *personality disorder*, hal ini terjadi sebagai akumulasi perasaan-perasaan yang telah disampaikan sebelumnya dan hal tersebut terjadi secara berkepanjangan.¹⁵⁸ Ketidakmampuan para subjek untuk menampung perasaan yang dihasilkan oleh perpisahan orang tua menjadikan mereka ingin berontak, tetapi kelemahan mereka sebagai seorang anak menjadikan mereka terbatas untuk melakukan hal lebih. Sehingga kondisi tersebut menjadikan mereka merasa bersalah pada diri mereka sendiri. WA mengaku memiliki ketakutan akan menyakiti salah satu dari orang tuanya ketika nanti ia harus memilih untuk ikut dengan siapa. DAZ mengungkapkan perasaannya sedih, marah, dan kadang merasa kesepian saat harus memikirkan masadepan harus kerja, tetapi memiliki keterbatasan fisiknya. Sedikit berbeda dengan RA, ia justru menyampaikan fokusnya untuk mencari kerja, hal tersebut juga didasari oleh perasaan

¹⁵⁸ *Ibid.*, 5

kasian terhadap ibunya yang telah bekerja sendirian terlalu keras dan ada perasaan bersalah karena belum mendapat pekerjaan.

B. *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya *Muhasabah* diri adalah perilaku introspeksi diri atau mawas diri yang dilakukan individu. Kegiatan mengevaluasi diri ini dilakukan setiap tahun, setiap bulan, setiap hari bahkan setiap saat dan tidak menuruti keinginan nafsu. Serangkaian yang dilakukan berupa berfikir sebelum melakukan sesuatu, mengontrol diri saat melakukan sesuatu dan mengoreksi hal baik maupun buruk setelah melakukan sesuatu. Perenungan ini tidak hanya berhenti begitu saja, tetapi memiliki tujuan perbaikan diri dan peningkatan segala aspek yang positif semaksimal mungkin. Dalam prakteknya muhasabah mencakup apa yang sudah dilalui, sedang dilalui dan perbuatan yang akan datang.

Sebelum masuk lebih dalam peneliti sebelumnya menanyakan tentang muhasabah kepada ketiga subjek, namun tidak ada satu pun dari mereka familiar tentang hal tersebut. Sehingga peneliti berusaha untuk menyederhanakan konsep muhasabah sebagaimana mereka melakukannya sebagaimana mereka tahu saja. Karena pada dasarnya setiap mereka memiliki cara pandang tersendiri dan jalan mereka sendiri. Beberapa dari mereka ternyata menjalankan konsep muhasabah secara umum. Hal tersebut dapat diketahui sebagaimana hasil wawancara di lapangan sebagaimana berikut.

WA, DAZ dan RA masing masing memiliki perbedaan dalam hal perencanaan terhadap sesuatu. WA mengatakan bahwa ia melakukan perencanaan tidak disetiap hal. DAZ mengatakan disetiap pekerjaan/kegiatan yang akan dilakukan dan itu sebuah keharusan. Berbeda dengan RA dia justru sama sekali tidak melakukan perencanaan apapun dan langsung menjalankannya saja. Berdasarkan yang disampaikan oleh WA dan DAZ peneliti melanjutkan pertanyaan tentang bagaimana cara mereka dalam Menyusun perencanaan. Berdasarkan penuturan WA rencana yang ia lakukan adalah mengenai riset dan bertanya kepada yang lebih berpengalaman terkait sesuatu yang akan ia kerjakan. Berbeda sedikit dengan WA, DAZ mengungkapkan cara ia Menyusun rencananya ialah dengan memiliki tekad yang kuat dan mengusahakannya. Tentang control diri mereka dengan hal-hal yang mereka kerjakan antara WA, dan DAZ juga memiliki kesamaan yaitu terkadang melakukan control dan juga tidak. Tetapi lebih focus terhadap apa yang dilakukan. Cara mereka mengontrol diri mereka yaitu dengan berfokus pada yang dilakukan dan berusaha tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Dalam hal bermuhasabah yang menjadi puncaknya ialah mengoreksi diri, mereka bertiga memiliki pola yang sama dengan ini, WA hanya sebatas jika gagal akan mengulangi lagi dan kalau berhasil mencoba hal yang baru lainnya. Sama halnya dengan DAZ juga mengungkapkan bahwa ia lebih fokus pada menikmati hasilnya saja. Begitupun RA ketika gagal maupun berhasil ia lebih fokus untuk segera berganti hal lain untuk dikerjakan.

Konsep Muhasabah menurut Imam Ghazali

- a. Langkah pertama dalam *Muhasabah* adalah *Musyaratah* (penetapan syarat)

Tentu dalam melakukan koreksi diri, penting bagi seseorang untuk menetapkan syarat/pedoman yang harus dipegang sebagai alat evaluasi apakah jiwa telah sesuai dengan syarat yang ditetapkan sendiri. Penetapan syarat dilakukan oleh akal kepada jiwa dengan memberikan berbagai tugas sebagai syarat untuk menuju kepada kemenangan dan mewajibkan untuk melewati jalan tersebut.¹⁵⁹ Dari ketiga subjek mereka telah memiliki pedoman dalam hidup mereka masing masing. WA dengan sabar dan tabahnya dari beberapa role modelnya, DAZ dengan ikhtiar dan tawakkalnya dikarenakan kondisi fisiknya serta RA dengan menganut nasehat orang tuanya.

- b. Kedua, *Muraqabah*. (mengarahkan perbuatan untuk senantiasa diniatkan dan ditujukan kepada Allah)

Pedoman yang dipegang oleh WA berkaitan dengan sabar dan tabah dalam setiap upayanya. Hal tersebut berkaitan dengan pengamatan terlebih dahulu tidak terburu buru. DAZ dalam usaha konsisten dengan pedomannya berusaha untuk mengingat ingat walaupun dirasa ada yang lewat juga. RA dengan berpedoman dari nasehat-nasehat orang tuanya mengaku masih lemah dalam hal konsistensi. Ia mengaku masih sering

¹⁵⁹ Imam Ghazali, *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta Timur: Akbar Media). 339. <https://archive.org/details/terjemah-mukhtashor-ihya-ulumuddin-mktbhazzaen/page/n3/mode/up>. Diakses pada, 08 Desember 2024, pukul 00.46 WIB

dimarahi dalam rangka dinasehati. Walaupun berbeda beda tetapi setiap mereka menemui hambatan yang membuatnya tidak sepenuhnya konsisten seperti faktor lingkungan, perasaan iri, kontrol emosi yang kurang bagus juga. Motivasi mereka untuk berusaha konsisten juga hampir sama yaitu orang tua dan kepercayaan tentang segala usaha pasti memperoleh hal positif.

c. Ketiga, *Muhasabah* (perhitungan/koreksi)

Adapun *muhasabah* merupakan perhitungan seorang hamba terhadap segala gerak dan diam yang telah dilewatinya. Seperti halnya pedagang adanya perhitungan modal, untung dan rugi.¹⁶⁰ Perhitungan yang dilakukan dengan acuan pedoman yang mereka pegang sudah sesuai ataukah belum. Namun dari ketiga subjek koreksi yang mereka lakukan tidak seketat itu, justru RA sama sekali tidak melakukan koreksi diri. WA dan DAZ pun melakukan koreksi tersebut ketika melakukan kesalahan saja dan itupun belum pasti. Hal ini dibuktikan dengan perpindahan ke hal lain kalau telah mengalami sebuah kegagalan serta emosi marah saat hal tersebut terjadi dan bahagia saat sesuai perencanaan. Dengan kenyataan menurut mereka lebih banyak gagalnya daripada yang berhasil terkecuali RA yang ia rasa perbandingannya adalah *fifty fifty* (50:50). Kegagalan yang sering terjadi tersebut ternyata dua diantara subjek yakni WA dan DAZ mengaku awalnya sering marah-marah jika gagal, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai

¹⁶⁰ *ibid.*, 351.

mencoba untuk mau menerima. RA disetiap kegagalan yang terus terjadi mengakui bahwa sampai sekarang masih memiliki respons yang sama dengan kegagalan tersebut yakni marah

d. Keempat *Mu'aqabah* (memberi sanksi kepada diri atas kemaksiatan)

Merupakan kegiatan lanjutan setelah seseorang menetapkan syarat dan telah menghisab dirinya kemudian ditemukan kemaksiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan hak Allah, maka sangat tidak boleh diabaikan, karena akan berpotensi terulang kembali.¹⁶¹

Dari ke-tiga subjek secara kompak mengatakan bahwa tidak pernah memberikan sanksi saat melanggar pedoman yang dipegangnya. Justru salah satu dari mereka bingung mengapa harus kasih sanksi.

e. Kelima *Mujahadah*

Dengan tidak adanya pemberian sanksi oleh semua subjek menjadikan mujahadah kemungkinan tidak dilakukan oleh keseluruhan subjek. Karena berkaitan perasaan bersalah tentang kesalahan yang dilakukan sehingga memiliki usaha untuk bagaimana menutupi perasaan tersebut serta sanksi memunculkan komitmen penuh untuk tidak mengulanginya lagi.¹⁶²

f. Keenam *Mu'atabah* (mencela nafsu)

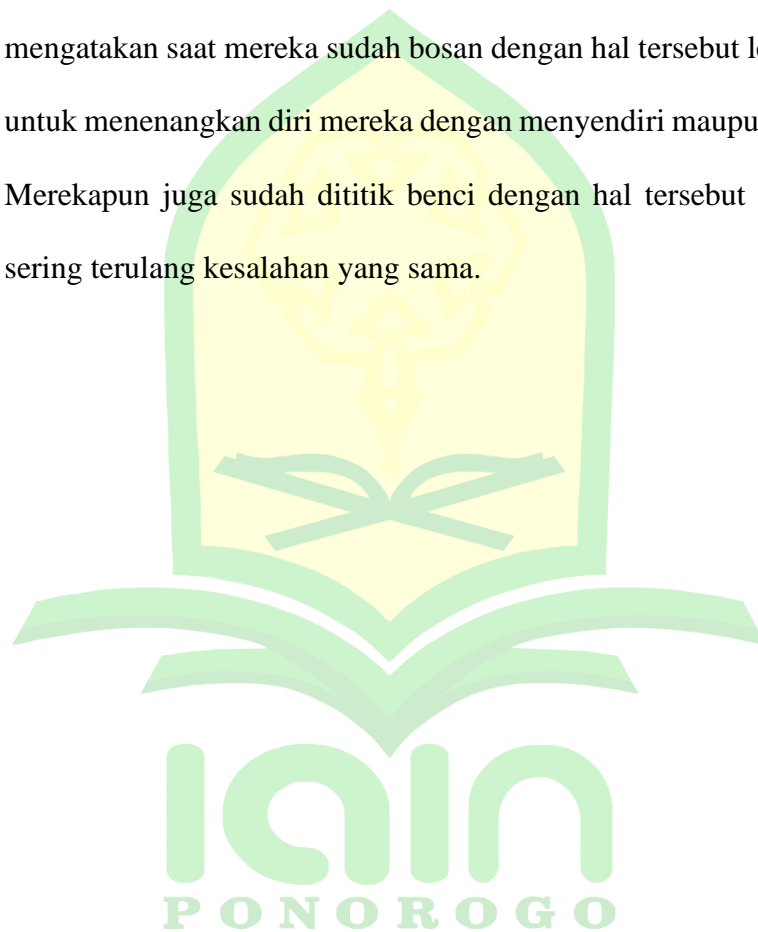
Nafsu biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang negatif. Sehingga dapat menimbulkan perilaku melanggar sesuatu.¹⁶³ Dengan pedoman

¹⁶¹ *Ibid*, 359.

¹⁶² *Ibid*,

¹⁶³ Siti Alifatun, *Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an telaah Pemikiran Al-Ghazali* 59

ketiga subjek yang berbeda beda mereka sering melakukan kesalahan yaitu WA kadang-kadang masih marah, DAZ teledor dan RA masih sering mengikuti keinginannya untuk tetap berkumpul dengan lingkungan yang tidak disukai orang tuanya. Sebenarnya mereka pun sudah merasa bosan dengan hal tersebut. Mereka pun kompak mengatakan saat mereka sudah bosan dengan hal tersebut lebih memilih untuk menenangkan diri mereka dengan menyendiri maupun refreshing. Merekapun juga sudah dititik benci dengan hal tersebut tetapi masih sering terulang kesalahan yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Muhasabah* Diri Remaja Korban Perceraian di Desa Munggung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo ialah sebagaimana berikut:

1. Ketiga remaja korban perceraian di Desa Munggung Kecamatan Pulung ini masing masing memiliki kondisi psikologis yang berkaitan dengan perceraian orang tua yang kurang menyenangkan seperti krisis kasih sayang, kurang perhatian, kekosongan salah satu peran orang tua, perasaan iri, perasaan tidak aman, serta ketidakberdayaan untuk melakukan banyak hal. Perasaan tersebut hingga saat ini masih banyak yang bersemayam di hati masing masing subjek walaupun tidak sepenuhnya. Salah satu dari mereka sudah memilih untuk lebih focus kepada masa depannya.
2. Ketiga subjek pada awalnya tidak mengenal apa itu *muhasabah* diri menurut Imam Ghazali. Namun, mereka memiliki konsep *muhasabah* sebagaimana yang mereka ketahui. WA ber-*muhasabah* dengan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi masalah diidupnya, DAZ dengan *ikhtiyar* dan *tawakka-lnya* dan RA dengan sikap *tawadlu'* terhadap nasehat orang tuanya. Setelahnya dengan pertanyaan tentang konsep *muhasabah* diri yang peneliti sampaikan mereka mulai

mengetahui dan mulai menyadari tentang pentingnya muhasabah dengan konsep sebagaimana konsep Imam Ghazali terangkan dalam kitabnya. Selama penelitian berlangsung seperti terjadi koreksi terhadap diri masing-masing subjek sehingga memperoleh pengalaman baru dan pengetahuan tentang sebuah pedoman hidup, perencanaan, koreksi, kesungguhan untuk menjauhi perbuatan negatif. Peneliti pun juga menemukan urgensi betapa pentingnya melakukan muhasabah diri bagi setiap manusia serta menyebarkan pengetahuan tentang muhasabah diri ini.

3. Hasil dari *Muhasabah* yang dilakukan keiga subjek juga bermacam macam. Ketika menjalankan keinginannya hanya sekedar ingin digapai sebagaimana terjadinya saja. Walaupun mereka ingin merencanakan dengan matang, tetapi mereka kurang familiar tentang sebuah perencanaan. Yang paling menonjol dari penelitian ini adalah setiap mereka sangat jarang untuk melakukan koreksi dikarenakan alat yang dijadikan pedoman berdasarkan apa yang datang ke mereka saja, dijalani seadanya saja. Sehingga setiap kegagalan terlalu sering dialami dan respon yang keluar dari mereka hanyalah marah. Kebanyakan dari mereka setelah gagal mencapai tujuannya memilih untuk berganti kepada hal lain. Sehingga hal tersebut terjadi berulang ulang. Keberhasilan pun hanya sebatas dirasakan kebahagiaanya tanpa melihat lebih dalam tentang apa maknanya.

B. Saran

1. Agar dampak yang diketahui mengenai perceraian tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi setiap manusia dalam hidup berumah tangga. Kemudian terkait kondisi psikologis yang telah dialami oleh remaja korban perceraian diharapkan lebih memiliki kesadaran diri terhadap perasaan yang tengah dialami. Hal tersebut diharapkan agar dapat lebih mengenal diri sendiri dan mau mengupayakan yang terbaik kedepannya.
2. Agar remaja korban perceraian menyadari tentang pentingnya muhasabah diri secara sempurna untuk kedepannya. Setidaknya dalam melanjutkan kehidupannya mereka dapat mengambil pelajaran berharga setiap kejadian yang terjadi di hidup mereka. Memiliki tujuan hidup yang jelas berdasarkan hakikat manusia diciptakan yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan.
3. Dengan hasil *muhasabah* yang mereka lakukan, ternyata dari mereka masih belum dapat sepenuhnya keluar dari kondisi psikologis akibat perceraian orang tuanya, seperti contohnya marah-marah, perasaan kesepian, keidakamanan, dsb. Hal tersebut tentu memberikan satu dampak negatif diluar dari tantangan pertumbuhan masa remaja itu sendiri yang cukup membingungkan. Perasaan-perasaan yang menghambat tersebut tentu menjadi sesuatu yang pastinya berat bagi mereka, sehingga diharapkan dan disemogakan untuk segera selesai demi kehidupan yang lebih indah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Y. R. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Meaning of Life Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 195.
- Afifah Muru-atul, N. I. (2023). Penerapan Muhasabah Diri untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri IDIA Perenduan. *Jurrafi*, 146-152.
- Ahmad, J. (2018). Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *Research Gate*, 1-7.
- Alifia Hendratomo Annisa, S. A. (2021). Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 152.
- Anggiti, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. 212-218.
- Ayu Ni Luh, T. W. (2021). Dinamika Konsep Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai Berdasarkan Usia Remaja ketika Perceraian Terjadi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1254-1261.
- Ghazali, I. (2009). *Mukhtasyar Ihya' Ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar Media.
- Hardani, H. d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group .
- Hasanah siti, A. (2018). Konsep Muhasabah dalam Al-Quran tellaah pemikiran al-Ghazali. *Al- Dirayah*, 59-63.
- Ismiati. (2018). Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih BKI UIN Ar-Rainiry*, 2-9.
- Magdalena, D. K. (2020). Dampak Perceraian Oranf Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Edukasi Informasi*, 63-67.

- Mardziah, A. (2018). *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya' Ulumuddin)*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Mega, A. M. (2023). Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru. *Journal on Education*, 4199.
- Pasiak, T. (2007). *Brain Management for Self Improvement*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Putra Dulay, h. D. (2021). Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 335-337.
- Saputro, O. A. (2021). Muhasabah Sebagai Upaya untuk Mengatasi Krisis Kepercayaan Diri Remaja. *Skripsi*, 15-22.
- Sarbini Wasil, W. K. (2014). Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 2-4.
- Syafri Iqbal, Q. H. (2020). Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile. *Khazanah Pendidikan Islam*, 130-137.
- Tambahan, H. (2008). Self Improvement dan Presepsi Positif Tentang Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi Guru. *Tabularasa*, 215-221.
- Uswatun, H. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *E-Journal IAIN atu Sangkar*, 21-23.
- Wekke Suardi, I. d. (2019). Metode Penelitian Sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 951–952.
- Yuliana, I. (2017). *Kopilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak*

Terhadap Nafkah Anak Akibat Perceraian. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

